

**MODAL SOSIAL DALAM PENETAPAN KELUARGA PENERIMA MANFAAT PROGRAM
KELUARGA HARAPAN (KPMPKH)**

**(STUDI KASUS DESA LANJI KECAMATAN PATEBON KABUPATEN
KENDAL)**

**Skripsi
Program Sarjana
Jurusan Sosiologi**



Oleh :

Misbakhul Munir

1506026059

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

NOTA PEMBIMBING

Lamp. :

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada:

Yth. Dekan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN
Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamualaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana semestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara/i:

Nama : Misbakhul Munir

NIM : 1506026059

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Modal Sosial Dalam Penetapan Keluarga Penerima Manfaat Program
Keluarga Harapan Desa Lanji

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan pada sidang skripsi.

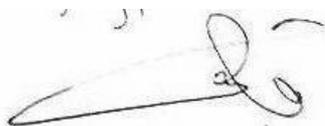
Demikian atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Semarang, 15 Desember 2020

Pembimbing I

Bidang Substansi Materi,



Dr. Moh. Fauzi, M.Ag.

NIP. : 197205171998031003

Pembimbing II

Bidang Metodologi dan Tata Tulis,



Nur Hasyim M.A

NIP. : -

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**MODAL SOSIAL DALAM PENETAPAN KELUARGA PENERIMA MANFAAT PROGRAM
KELUARGA HARAPAN (KPMPKH)**

(STUDI KASUS DESA LANJI KECAMATAN PATEBON KABUPATEN KENDAL)

Disusun Oleh:

Misbakhul Munir

1506026059

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi secara online pada tanggal 22 Desember 2020 dan dinyatakan lulus.

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



Dr. Misbakhul Munir Fanani M.Ag.

NIP. : 197809302003121001

Penguji III

A handwritten signature in black ink.

Dr. Moh. Fauzi, M.Ag.

NIP. : 197205171998031003

Pembimbing I

A handwritten signature in black ink.

Dr. Moh. Fauzi, M.Ag.

NIP. : 197205171998031003

Sekretaris/Penguji II

A handwritten signature in black ink.

Dr. Moch. Parmudi, M. Si

NIP. : 196201071999032001

Penguji IV

A handwritten signature in black ink.

Nur Hasyim M.A

NIP. : -

Pembimbing II

A handwritten signature in black ink.

Nur Hasyim M.A

NIP. :

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil dari kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan dilembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan didalamnya tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, Desember 2020



Misbakhul Munir

1506026059

KATA PENGANTAR

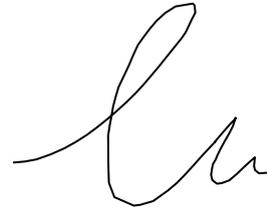
Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Modal Sosial Dalam Penetapan Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan (KPMPKH) (Studi Kasus Desa Lanji Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal)”. Skripsi ini di tulis guna sebuah syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pada Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosil dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penyusunan skripsi ini penulis mendapatkan bimbingan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu. Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Misbah Zulfa Elizabeth, M, Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosil dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Moch. Parmudi, M, Si selaku Kepala Jurusan Sosiologi UIN Walisongo Semarang.
4. Drs. Ghufron Ajib, M.Ag selaku wali dosen yang memberikan pengarahan dan nasihat selama menjalani masa studi.
5. Dr. Moh Fauzi, M.Ag dan Nur Hasyim M.A selaku Dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, saran, dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Sofyan Akhriyadi M.A, Ririh Mega Safitri M.A, Kaiser Atmaja Dosen penguji yang telah memberikan saran yang membangun.
7. Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo, yang telah membagi ilmunya sehingga penulis mampu menyelesaikan studinya.
8. Almamater tercinta Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
9. Semua pihak yang terlibat dalam pembuatan skripsi ini.

Semoga segala bentuk kebaikan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal baik dan mendapatkan balasan dari Tuhan yang Maha Esa. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Semarang, Desember 2020

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized initial 'M' followed by a smaller 'u' and a final flourish.

Misbakhul Munir

1506026059

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan skripsi ini untuk kedua orang tua saya yang senantiasa mendoakan dan memberi dukungan moril dan materil.

Dan terimakasih untuk diriku sendiri: Terimakasih telah bertahan dan berjuang sampai sejauh ini yang telah mampu menyelesaikan skripsi sampai akhir. Semoga diriku lebih baik dari sebelumnya.

MOTTO

“Semua kebenaran itu mudah dimengerti begitu anda menemukannya, intinya adalah menemukannya”

Galileo Galilei

ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang Modal Sosial Dalam Penetapan Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan Desa Lanji. Program Keluarga Harapan merupakan bantuan uang tunai dari pemerintah yang bertujuan untuk mengurangi kemiskinan. Desa Lanji merupakan salah satu Desa di Kecamatan Patebon yang memiliki tingkat kemiskinan yang cukup banyak. Maka dari itu PKH datang agar masyarakat lebih sejahtera. Penelitian ini menjelaskan bentuk Hubungan Sosial, Kepercayaan dan Nilai/Norma dalam penetapan Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan. Permasalahan dalam penelitian adalah: Bagaimana proses penetapan anggota Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan Desa Lanji dan faktor-faktor yang berperan dalam penetapan anggota Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan di Desa Lanji. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian ini dilakukan melalui wawancara dan observasi sebelum di analisa lalu di tarik simpulannya. Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori modal sosial Robert Putnam. Peneliti menemukan bahwa Hubungan Sosial yang di miliki oleh seseorang dapat meningkatkan kepercayaannya terhadap individu lain. Caranya adalah dengan menjunjung tinggi nilai/norma, menciptakan kepercayaan serta memperluas hubungan sosial. Hal ini memiliki keuntungan tersendiri bagi mereka yang mempunyai hubungan sosial serta mempunyai nilai yang baik di dalam masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan proses penetapan dalam menggunakan teori modal sosial memberikan arti bahwa dengan adanya Program Keluarga Harapan di Desa Lanji dapat membantu mengurangi kemiskinan, meskipun masih ada yang belum sejahtera.

Kata Kunci: Desa Lanji, PKH dan Modal Sosial

ABSTRACT

This thesis discusses Social Capital in Determining Beneficiary Families of the Lanji Village Family Hope Program. The Family of Hope Program is a cash assistance from the government that aims to reduce poverty. Lanji Village is one of the villages in Patebon Subdistrict which has quite a lot of poverty levels. Therefore, PKH came so that the community would be more prosperous. This study describes the forms of social relations, beliefs and values / norms in determining the beneficiary families of the Harapan Family Program. The problems in this research are: How is the process of determining the members of the Family Beneficiary of the Lanji Family Hope Program and the factors that play a role in determining the members of the Family Beneficiary of the Harapan Family Program in Lanji Village. By using qualitative research methods, this research was conducted through interviews and observations before being analyzed and then drawing conclusions. The theoretical framework used in this research is Robert Putnam's theory of social capital. Researchers have found that the social relationships that a person has can increase their trust in other individuals. The trick is to uphold values / norms, create trust and expand social relationships. This has its own advantages for those who have social relationships and have good values in society. The results of the study show that the determination process using social capital theory means that the Family Hope Program in Lanji Village can help reduce poverty, even though some are not yet prosperous.

Keywords: Lanji Village, PKH and Social Capital

DAFTAR ISI

COVER
NOTA PEMBIMBING
HALAMAN PENGESAHAN
SURAT PERNYATAAN.....
KATA PENGANTAR.....
PERSEMBAHAN
MOTTO.....
ABSTRAK
ABSTRACT
DAFTAR ISI
DAFTAR TABEL
DAFTAR GAMBAR.....
DAFTAR LAMPIRAN
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....
B. Rumusan Masalah.....
C. Tujuan Penelitian
D. Manfaat Penelitian.....
1. Manfaat Teoritis
2. Manfaat Praktis.....
E. Tinjauan Pustaka
F. Metode Penelitian.....
1. Pendekatan Penelitian.....
2. Lokasi Penelitian.....
3. Fokus Penelitian
4. Subjek Penelitian.....
5. Teknik Pengumpulan Data
6. Analisis Data
G. Sistematika Penelitian.....
BAB II MODAL SOSIAL SEBAGAI KERANGKA TEORITIK	
A. Definisi Konseptual
1. PKH
2. Kemiskinan.....

3. Status Ekonomi Keluarga.....
B. Kerangka Teori
1. Teori Modal Sosial Robert Putnam
2. Aspek-aspek Teori Modal Sosial.....
BAB III GAMBARAN UMUM	
A. Kondisi Geografis
B. Keadaan Ekonomi.....
C. Keadaan Penduduk.....
D. Keadaan Pendidikan dan Kesehatan.....
E. Keadaan Sosial dan Ekonomi.....
F. Keadaan Agama dan Budaya
BAB IV MODAL SOSIAL DAN PENETAPAN PROGRAM KELUARGA HARAPAN	
A. Pengertian Dari Program Keluarga Harapan
B. Profil KPMKPH dan Yang Tidak Menerima
C. Proses KPMPKH di Desa Lanji.....
D. Program Keluarga Harapan di Desa Lanji.....
E. Implikasi Teoritis
BAB V FAKTOR-FAKTOR DALAM PENETAPAN KELUARGA PENERIMA	
MANFAAT PROGRAM KELUARGA HARAPAN	
A. Jaringan Sosial Penerimaan Bantuan PKH
B. Penggunaan Teori Sebagai Modal Sosial Penetapan Keluarga Penerima Manfaat PKH.....
1. Kepercayaan.....
2. Jaringan Sosial.....
3. Nilai/Norma.....
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan
B. Saran.....
DAFTAR PUSTAKA.....
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Daftar Informan Utama Penelitian.....	13
Tabel 2: Daftar Informan Pendukung Penelitian	14
Tabel 3: Jumlah Penduduk Desa Lanji Berdasarkan Jenis Kelamin Per September 2020 .	29
Tabel 4: Jumlah penduduk Desa Lanji berdasarkan kelompok usia per Desember tahun 2019	30
Tabel 5: Jumlah penduduk Desa Lanji berdasarkan tingkat pendidikan tahun 2020	31
Tabel 6: Jumlah penduduk Desa Lanji berdasarkan Pekerjaan tahun 2020.....	32
Tabel 7: Penduduk Desa Lanji berdasarkan Agama yang dianut tahun 2020	33
Tabel 8: Indeks dan Komponen Bantuan Program Keluarga Harapan 2020	34

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Peta desa lanji.....	28
Gambar 2: Pertemuan pendamping dengan keluarga penerima manfaat	37
Gambar 3: Kegiatan monitoring, evaluasi dan pendampingan di rumah warga	40
Gambar 4: Wawancara dengan keluarga calon penerima bantuan PKH	42
Gambar 5: Wawancara dengan keluarga penerima bantuan PKH yang sudah mengundurkan diri.....	47
Gambar 6: Contoh penempelan stiker pada rumah KPM PKH	49
Gambar 7: Salah satu keluarga yang tidak menerima PKH	52
Gambar 8: Penetapan calon KPM PKH saat verifikasi data.....	54
Gambar 9: Pertemuan peserta KPM PKH saat validasi	55
Gambar 10: KPM PKH saat diberikan rekening bank, kartu kesehatan dan surat lainnya	56
Gambar 11: Bantuan beras per 3 bulan pada saat korona	57
Gambar 12: pendampingan di rumah warga	58
Gambar 13: Kegiatan saat penilaian kembali oleh pendamping	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Observasi

Lampiran 2 : Pedoman Wawancara

Lampiran 3 : Daftar Informan

Lampiran : Daftar Kegiatan Wawancara

BAB I : PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Dari jumlah penduduk Indonesia yang mencapai 267 juta jiwa pada Januari 2019, angka kemiskinan di Indonesia mengalami penurunan pada bulan Maret 2019 dengan jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 25,14 juta orang (9,41%) berkurang sebesar 0,53 juta orang dibandingkan dengan bulan September 2018. Persentase penduduk miskin di daerah perkotaan pada September 2018 sebesar 6,89%. Sementara persentase penduduk miskin di daerah pedesaan pada September 2018 sebesar 13,10% turun menjadi 12,85% pada Maret 2019. Ada beberapa faktor yang menyebabkan kemiskinan itu terjadi diantaranya biaya kehidupan yang tinggi serta pembagian subsidi pemerintah yang kurang merata (Mudrajad, Kuncoro, 2003). Nominal upah buruh dan bangunan yang mengalami peningkatan dalam setahun terakhir serta inflasi yang rendah selama September 2018 hingga Maret 2019 yang berada dikisaran 1,52%. Meskipun sudah terjadi penurunan angka kemiskinan, jumlah penduduk miskin yang ada di Indonesia masih cukup tinggi yaitu 25,14 juta jiwa (Badan Pusat Statistik Maret 2019).

Sebagaimana yang tertera pada Pasal 34 ayat (1) Undang Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 yang menyatakan bahwa negara memiliki kewajiban untuk mensejahterakan rakyatnya dan memajukan kesejahteraan sosial dalam rangka mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Undang Undang yang telah ditetapkan oleh pemerintah merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia, namun faktanya yang terjadi saat ini belum sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat kita. Saat ini masih banyak penduduk Indonesia yang hidup dalam kemiskinan, yang membuat mereka belum mampu dalam memenuhi kebutuhan keluarga mereka sendiri (UUD RI Pasal 34 ayat 1 tahun 1945).

Kesejahteraan sosial dalam artian yang sangat luas mencakup berbagai tindakan yang dilakukan manusia untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik lagi. Taraf kehidupan tidak hanya diukur secara ekonomi dan fisik belaka tapi juga harus memperhatikan aspek sosial, mental dan spiritual. (Adi, 2008:44). Mereka yang memiliki masalah dalam memenuhi aspek tersebut akan menyebabkan terjadinya disfungsi sosial yang berdampak pada ketidakmampuan dalam menjalankan peran sesuai dengan status sosial yang dimiliki. Suatu contoh masalah kesejahteraan yang paling dikenal yaitu tentang kemiskinan.

Kemiskinan pada dasarnya bukan hanya masalah ekonomi belaka, tetapi kemiskinan merupakan permasalahan multidimensial. (Adi, 2003:1) Ada banyak faktor yang melatar belakangi kemiskinan yaitu mempunyai pendapatan rendah dibandingkan standar kebutuhan yang berlaku di masyarakat. Maka perlu dicarikan perspektif yang baru atau yang berbeda untuk melihat dan memaknai kemiskinan di Indonesia. Kemiskinan yang multidimensial ini ini mencakup kemiskinan dalam dimensi ekonomi, kemiskinan dalam dimensi sosial, politik dan budaya, kemiskinan dalam dimensi kesehatan, pendidikan, sejarah, kemiskinan dalam dimensi sosio-politik, kemiskinan berdimensi pendidikan (Adi, 2003:1).

Menyikapi masalah kemiskinan pemerintah mulai berbenah untuk mengupayakan berbagai cara agar tingkat kemiskinan di Indonesia menurun. Komitmen pemerintah dalam mengurangi kemiskinan diwujudkan dalam bentuk berbagai program yang sudah diciptakan yang bertujuan untuk mengurangi kemiskinan. Salah satunya adalah Program Keluarga Harapan (PKH). Program Keluarga Harapan adalah program pemberian bantuan sosial bersyarat kepada keluarga kurang mampu yang ditetapkan sebagai keluarga penerima manfaat. Program Keluarga Harapan pertama kali dibentuk pada tahun 2007 pada masa pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudoyono yang bertujuan untuk mengurangi kemiskinan yang ada di Indonesia. Berbeda dengan bantuan beras miskin (Raskin), Program Keluarga Harapan adalah program pemberian bantuan sosial bersyarat kepada Keluarga Penerima Manfaat (KPM) yang ditetapkan sebagai keluarga penerima manfaat dalam Program Keluarga Harapan. (Pedoman Pelaksanaan PKH Kementerian Sosial RI 2007)

Anggaran Kementerian Keuangan pada tahun 2019 menyebutkan bahwa Penyelenggaraan Program Keluarga Harapan (PKH) bersifat multisektor baik di pusat maupun di daerah yang melibatkan beberapa instansi di antaranya Pemerintah Pusat, Pemerintah Provinsi, Kabupaten/Kota, kecamatan hingga Desa serta masyarakat. Bantuan yang disalurkan bersumber dari APBN. Pada tahun 2019 data yang dikeluarkan oleh APBN untuk PKH sebesar Rp 31 triliun untuk 10 juta keluarga yang sebelumnya berkisaran Rp 17 triliun. Nilai bantuan dana tunai melalui PKH kepada masyarakat miskin sebesar Rp 1,8 juta pertahun. Namun bantuan itu dapat meningkat di setiap keluarga sesuai kriteria yang telah ditetapkan. Misalnya anggota Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan yang dikategorikan sebagai orang lanjut usia, ibu hamil sampai yang masih mempunyai anak balita dan lain-lain.

Di sisi lain, kebijakan sosial Program Keluarga Harapan merupakan cikal bakal pengembangan sistem perlindungan sosial bersyarat, khususnya bagi Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan (KPMPKH) yang mewajibkan Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan memeriksakan keluarganya ke puskesmas dan mempunyai anak yang masih duduk dibangku pendidikan yang akan membawa perubahan perilaku Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan terhadap pentingnya kesehatan dan pendidikan. Perubahan perilaku tersebut diharapkan juga akan berdampak pada berkurangnya keluarga kurang mampu untuk lebih sejahtera. Sebaliknya ini akan menjadi tantangan bagi pemerintah, baik pusat maupun daerah yang ada, untuk meningkatkan pelayanan kesehatan dan taraf pendidikan bagi Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan (Jaminan Kesehatan Nasional, 2018).

Sebagai upaya penanggulangan kemiskinan, Program Keluarga Harapan (PKH) merupakan program yang berkesinambungan. Hal ini sejalan dengan pendapat Adi Isbandi dan Syaiful Arif (2003) dalam bukunya yang berjudul “Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas” yang menyatakan bahwa tingkat makro/struktural pemerintah membangun masyarakat melalui program lintas sektor yang dalam pelaksanaannya melibatkan berbagai unsur departemen pemerintahan (menkokesra, bappenas, departemen sosial, departemen pendidikan nasional, departemen kesehatan, departemen agama dan departemen komunikasi dan informatika) serta partisipasi masyarakat (Isbandi Adi dan Syaiful Arif, 2003:1).

Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal adalah daerah yang mendapat bantuan Program Keluarga Harapan (PKH) dari Dinas sosial. Pada tahun 2017 terdapat 1.025 keluarga penerima manfaat yang tersebar di 18 Desa yang ada di Kecamatan patebon yang tergolong belum sejahtera, Penelitian ini memfokuskan pada salah satu Desa yaitu Desa Lanji. Menurut data dari Dinas sosial, Desa Lanji terdapat 94 keluarga penerima manfaat yang tersebar dalam beberapa dusun. Jumlah tersebut hanya 7,7 % dari jumlah keluarga di Desa Lanji yang secara keseluruhan berjumlah 770 Kepala Keluarga pada tahun 2017. (Badan Pusat Statistik Kendal 2017).

Dari sekian jumlah penduduk di Desa Lanji di antara mereka yang menerima bantuan bekerja sebagai buruh tani. Sebagaimana yang kita tahu, pekerjaan sebagai buruh tani merupakan pekerjaan yang tidak memiliki penghasilan tetap. Dalam artian mereka mendapatkan penghasilan jika ada sawah yang harus dikelola, jika tidak ada maka mereka

menganggur. Oleh karena itu banyak masyarakat di Desa Lanji memiliki penghasilan yang tidak menentu, sehingga mengakibatkan kurangnya kesejahteraan ekonomi mereka.

Menarik untuk dikaji oleh peneliti. apakah Program Keluarga Harapan sudah sesuai dengan aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Sebelum masuk dalam tahap selanjutnya calon Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan diharapkan dapat menyertakan Syarat seperti KTP, Kartu Keluarga, Akte, Sertifikat serta dokumen lainnya sebagai pendukung keluarga tersebut dalam menerima bantuan. Mulai dari proses, syarat yang harus dipenuhi oleh keluarga penerima, sehingga Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan dapat terlaksana sesuai aturan yang berlaku. Mengenai ketepatan dalam memberikan bantuan pada keluarga yang berhak menerima bantuan, apakah Program Keluarga Harapan (PKH) sudah tepat sasaran dalam memilih keluarga yang layak atau karena faktor lain antara yang memungkinkan sebuah keluarga menjadi anggota Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan (KPMPKH). Kesuksesan Program Keluarga Harapan di lihat dengan ketepatan sasaran badan pusat statistik dalam memilih keluarga yang memang layak mendapatkan bantuan. Di sini peran badan pusat statistik sangat berpengaruh dalam menentukan Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan.

Pada umumnya dalam satu Kecamatan terdiri dari 3 orang pendamping, dan setiap pendamping mendampingi 4 Desa. Penerima manfaat program yang dipilih merupakan keluarga miskin, tidak semua keluarga dapat menjadi peserta PKH, dalam proses rekrutmennya, Keluarga yang masuk kriteria miskin yang nantinya akan ditetapkan sebagai penerima Program Keluarga Harapan petugas dari Badan Pusat Statistik akan memeriksa rumah mereka layak dihuni dengan beberapa pertanyaan dasar yaitu bisa dilihat dari bentuk fisik rumahnya, berapa penghasilan setiap bulan, berapa orang yang harus dipenuhi kebutuhannya dalam satu keluarga, apa saja kelengkapan fasilitas yang ada dirumahnya. Hal yang memenuhi syarat yaitu keluarga yang mempunyai ibu hamil atau mempunyai anak yang masih berusia 0-15 tahun. Dana bantuan Program Keluarga Harapan di cairkan setiap 3 bulan sekali, sehingga dalam setahun ada 4 kali pencairan dana yang diperuntukan untuk kesejahteraan. Dana tersebut diberikan untuk kebutuhan pendidikan anak dan kesehatan keluarga. Karna tujuan Program Keluarga Harapan itu selain memutus rantai kemiskinan juga untuk memperbaiki generasi keluarga agar lebih baik lagi.

Di desa Lanji ini masih ada keluarga yang yang menjadi perhatian pemerintah untuk mensejahterakan hidupnya lewat bantuan sosial melalui Program Keluarga Harapan.

Banyak pula keluarga yang tidak mampu namun tidak mendapatkan bantuan dengan berbagai alasan untuk menjadikannya anggota. Penelitian ini dilakukan karena Program Keluarga Harapan tidak sepenuhnya tepat sasaran sehingga masih adanya keluarga miskin yang belum menjadi anggota Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan di Desa Lanji yang tidak mendapatkan bantuan berupa uang tunai dari program pemerintah dan bantuan lainnya. Dengan adanya program tersebut keluarga yang kurang mampu hidupnya menjadi terbantu, dapat mengangkat kesejahteraan dan terputusnya rantai kemiskinan dalam keluarga tersebut. Seperti yang diterima oleh keluarga miskin yang menjadi Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan (KPMPKH).

Konsep modal sosial yang didapat dari hubungan jaringan dan kesamaan nilai secara khusus akan ditelusuri pada peran modal sosial dalam penerimaan bantuan program keluarga harapan di salah satu Desa di Kecamatan patebon yaitu Desa Lanji. Peneliti kemudian tertarik untuk menggali dan mencari tau bagaimana proses penetapan keluarga penerima manfaat program keluarga harapan untuk menghindari ketidak tepat sasaran menggunakan perspektif modal sosial dengan asumsi pada awal pemilihannya. Modal sosial dalam penetapan keluarga penerima manfaat program keluarga harapan menarik dikaji karena modal sosial berupa jaringan sosial, kepercayaan, norma.

Atas dasar Latar Belakang di atas peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Modal Sosial dalam Penetapan Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan di Desa Lanji Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti akan merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penetapan anggota keluarga penerima manfaat PKH di desa Lanji kecamatan Patebon kabupaten Kendal ?
2. Apa saja faktor-faktor yang berperan dalam penetapan anggota Keluarga Penerima Manfaat PKH di Desa Lanji kecamatan Patebon kabupaten Kendal ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang ada di atas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana modal sosial bekerja dalam proses mekanisme rekrutmen dan penetapan anggota keluarga penerima manfaat program keluarga harapan di desa Lanji kecamatan Patebon kabupaten Kendal
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang berpengaruh terhadap modal sosial dalam anggota keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan di desa Lanji kecamatan Patebon kabupaten Kendal

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan berguna bagi pembacanya untuk hal sebagai berikut:

1. Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan konsep keadilan sosial dengan diadakannya pendampingan masyarakat kurang mampu untuk memenuhi hak dan kewajiban warga negara agar lebih sejahtera khususnya di kabupaten Kendal kecamatan Patebon desa Lanji
- b. Menambah ilmu pengetahuan sosiologi sebagai referensi selanjutnya dan kajian tentang Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan

2. Praktis

- a. Bagi peneliti dapat memperkaya ilmu pengetahuan dan wawasan untuk melakukan penelitian selanjutnya
- b. Bagi pemerintah semoga lebih memperhatikan kondisi masyarakat dan tentang pentingnya kesejahteraan sosial
- c. Bagi para mahasiswa agar bisa menjadi acuan untuk melakukan penelitian dengan tema yang sama.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Sebelumnya banyak peneliti yang sudah membahas tentang Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan. Hasil dari penelitian terdahulu tersebut membantu peneliti memperoleh gambaran tentang Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan dari berbagai daerah di Indonesia dan dapat membantu memudahkan peneliti untuk memilih fokus penelitian.

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Claudio Usman (2014) dengan judul “Efektivitas Program Keluarga Harapan (PKH) dalam Rangka Penanggulangan Kemiskinan (Studi di Kecamatan Kota Utara Kota Gorontalo)”. Penelitian terhadap 90

responden , dan menemukan gambaran tentang distribusi frekuensi untuk variabel Efektivitas Program Keluarga Harapan memperlihatkan kecenderungan bahwa pendapat responden masyarakat di Kecamatan Kota Utara tentang Efektivitas Program Keluarga Harapan di Kecamatan Kota Utara dalam memberikan kontribusi untuk membantu RTSM belum secara optimal terpenuhi. Sedangkan untuk variabel penanggulangan kemiskinan rata-rata masih berada pada kategori “sedang” yakni sebesar 48.9 persen dari 90 responden masyarakat. Hasil ini menunjukkan penanggulangan kemiskinan di Kecamatan Kota Utara belum secara optimal dicapai, namun telah memadai.

Program keluarga harapan belum optimal sehingga mengakibatkan angka kemiskinan dari program pemerintah yang masih belum tepat sasaran kepada masyarakat yang benar-benar membutuhkan dan masih belum berjalan sebagaimana mestinya program ini. Pekerjaan yang ditujukan kepada orang yang menerima bantuan adalah salah satu indikator dari penanggulangan kemiskinan yang dirasa masih belum cukup untuk menjadi indikator. Hal ini disebabkan tidak adanya penjelasan lebih lanjut mengenai pekerjaan yang dimaksud, seperti contoh penjelasan siapa saja yang bekerja dalam rumah tangga dan siapa yang memiliki penghasilan lebih besar dalam rumah tangga. Hal ini dapat digunakan untuk melihat apakah anak turut serta dalam menyumbang pendapatan keluarga. Pada penelitian saya mengenai Modal Sosial dalam penetapan KPMPKH memiliki kesamaan dengan Efektivitas PKH yaitu bertujuan untuk memberikan bantuan pada keluarga miskin belum terpenuhi. Karena belum tepatnya bantuan pada masyarakat. Perbedaan yang menonjol pada kedua penelitian tersebut adalah mengenai mekanismenya dan faktor-faktor yang mempengaruhi.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Dedy Utomo (2014) dengan judul “Pelaksanaan Program Keluarga Harapan Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Rumah Tangga Miskin (Studi Pada Unit Pelaksanaan Program Keluarga Harapan Kecamatan Purwosari Kabupaten Kediri)”. Menyatakan bahwa hasil penelitian dari program ini telah mampu membantu mengurangi kebutuhan hidup Rumah Tangga Sangat Miskin. Tidak hanya itu jumlah peserta PKH juga mengalami penurunan penerima program yang pada awal pelaksanaan 692 peserta dan pada tahun 2013 berkurang menjadi 528 peserta saat ini. Secara tidak langsung hal ini membuktikan pelaksanaan PKH di kecamatan purwoasri mampu memberikan hasil yang baik dengan berkurangnya peserta PKH

sebanyak 164 peserta walaupun hasil ini dirasa masih belum signifikan mengurangi angka kemiskinan yang ada.

Adapun faktor pendukung program yaitu adanya koordinator yang bagus dari aktor yang terlibat. Faktor tersebut meliputi perangkat desa dibidang pendidikan yaitu guru/wali kelas yang harus melakukan absensi rutin agar partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar dapat terpantau, sedangkan dibidang kesehatan yaitu bidan desa yang berada didesa lokasi peserta PKH menetap. Selain itu, faktor pendukung pelaksanaan program adalah dukungan finansial yang mencukupi sehingga dapat menentukan kesuksesan tujuan.

Adapun yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan PKH ini yaitu kurang pahamnya RTSM terhadap sanksi yang diberikan. Selain itu bahwa faktor penghambat yang ada dalam pelaksanaan PKH di kecamatan purwoasri yaitu adanya data yang tidak benar. Hal ini dikarenakan peserta RTSM melakukan pemalsuan data pada saat verifikasi. Dari penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa target pelaksanaan program keluarga harapan (PKH) dikecamatan purwoasri yaitu bantuannya masyarakat tidak mampu khususnya RTSM dalam memenuhi kebutuhan hidup berkaitan dengan pendidikan anaknya dan kesehatan ibu hamil dan balita. Pada penelitian Modal Sosial dalam penetapan KPMPKH memiliki kesamaan dengan Pelaksanaan PKH dalam meningkatkan kualitas hidup rumah tangga yaitu, penelitian ini melibatkan pihak lain, sedangkan perbedaan penelitian Modal Sosial dalam penetapan KPMPKH terletak pada masyarakat yang memalsukan identitasnya agar data mereka terverifikasi.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Nurnita Widya Kusuma (2013) dengan judul “Peran Pendamping Dalam Program Pendampingan dan Perawatan Sosial Lanjut Usia Di Lingkungan Keluarga (Home Care): Studi Tentang Pendamping Di Yayasan Pitrah Sejahtera, Kelurahan Cilincing, Kecamatan Cilincing Jakarta Utara)”. Menyatakan bahwa pendamping menjalankan perannya sebagai enabler (pemungkin), fasilitator, dinamisator, mediator, dan motivator. Dalam menjalankan perannya sebagai enabler, yakni mengidentifikasi permasalahan lanjut usia, kebutuhan, meluruskan permasalahan serta menjajaki langkah-langkah menghadapi masalah usia lanjut.

Sebagaimana hasil penelitian, bahwa peran sebagai fasilitator memiliki kaitan dengan pelayanan terhadap lanjut usia, murujuk dan menindaklanjuti pelayanan, dan memberikan pertolongan yang kongkrit. Peranan sebagai mediator telah dilaksanakan

oleh pendamping yaitu dengan mempertemukan lanjut usia tersebut dengan anggota keluarga yang berselisih paham untuk mencari jalan keluar guna mengakhiri perselisihan yang terjadi.

Peran berikutnya yang dilaksanakan adalah sebagai dinamisator, yaitu menggerakkan, menciptakan peluang-peluang dan mencari sumber dana dan daya untuk mengembangkan pelayanan sosial bagi lanjut usia. Selanjutnya pendamping berperan sebagai motivator. Dalam hal ini pendamping memberikan rangsangan dan dorongan semangat kepada lanjut usia untuk dapat bersikap positif, pola pikir, dan mengembangkan potensi bagi peningkatan kesejahteraan sosial dimasa tuanya.

Terdapat faktor pendukung dan penghambat pendamping dalam menjalankan perannya. Faktor pendukung dari dalam diri pendamping adalah dukungan keluarga pendamping, memiliki pengalaman dalam berorganisasi dan pengalaman mengurus lanjut usia. Sedangkan pendukung dari luar diri pendamping adalah lanjut usia binaan home care adalah tetangganya, dan dukungan keluarga lanjut usia. Faktor penghambat dari dalam diri pendamping adalah rasa jenuh, bosan dan mengatur waktu kunjungan. Sedangkan faktor penghambat dari luar pendamping adalah honor pendamping yang tidak layak dan tidak semua pendamping mendapatkan pendidikan dan pelatihan pendamping. Persamaan pada penelitian Modal Sosial dalam penetapan KPMPKH dengan Peran pendamping PKH yaitu, pendamping PKH tak hanya membantu dalam urusan menyalurkan bantuan, namun pendamping juga berperan sebagai motivator bagi anggota penerima. Perbedaan penelitian ini terletak pada cara merekrutnya dalam memilih anggota, penelitian Peran pendamping PKH menjelaskan hanya masyarakat lanjut usia saja yang mereka teliti.

Penelitian ke empat yang dilakukan oleh Slamet Agus Purwanto, Sumartono, dan M.Makmur (2013) dengan judul “Implementasi Kebijakan Program Keluarga Harapan Dalam Memutus Rantai Kemiskinan (Kajian Di Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto)” menyatakan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan ketertinggalan dan penghambat dalam pembangunan suatu bangsa adaah tingginya angka kemiskinan. Selama ini persoalan yang terdapat di Mojosari yaitu masih rendahnya sumberdaya manusia yang mengakibatkan rendahnya daya saing dalam merebut peluang kerja. Sehingga hal itu terjadi penyebab tingginya angka pengangguran dan kemiskinan. Pemerintah Mojokerto merespons masalah kemiskinan tersebut dengan menggulirkan Program Keluarga Harapan yang merupakan

pengembangan sistem perlindungan sosial yang dapat meringankan dan membantu rumah tangga sangat miskin dalam mendapatkan akses pelayanan kesehatan dan pendidikan dasar dengan harapan program ini akan dapat mengurangi kemiskinan yang diimplementasikan melalui Perpres Nomor 15 Tahun 2010 tentang percepatan penanggulangan kemiskinan.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, digunakan dua variabel yaitu: pertama program pengetasan kemiskinan melalui Program Keluarga Harapan, yang dapat dilihat dari arah pengentasan kemiskinan, melalui kesehatan dan melalui pendidikan. Dan yang ke dua implementasi program pengentasan kemiskinan melalui Program Keluarga Harapan yang dapat diukur melalui organisasi pelaksana, mekanisme pelaksanaan, dan faktor pendukung dan penghambat implementasi program. Pada penelitian Modal Sosial dan penetapan KPMPKH memiliki kesamaan dengan Implementasi PKH dalam memutus rantai kemiskinan yaitu Pemkot merespon masalah kemiskinan dengan munculnya PKH yang dapat menjadi solusi. Perbedaan dalam kedua skripsi tersebut terlalu banyak menggunakan teori sehingga sulit dipahami oleh peneliti lain.

Penelitian ke lima yang dilakukan oleh Susanto (2010) dengan judul “Strategi Peningkatan Kapasitas Modal Sosial dan Kualitas Sumberdaya Manusia Pendamping Pengembangan Masyarakat” menyatakan bahwa peran dari pendamping PKH akan tampak nyata dan diperlukan kalau di dalam sistem sosial masyarakat terdapat indikasi adanya rasa ketidakpastian pada kalangan masyarakat setempat. Ketidakpuasan yang muncul umumnya berakar pada adanya kebutuhan masyarakat yang belum dan tidak terpenuhi. Dalam penelitian ini yang harus dibenahi para pendamping pengembangan masyarakat perlu ditingkatkan kompetensi dari perspektif kapasitas modal sosial dan kualitas SDM. Masyarakat yang khususnya masuk dalam golongan yang memiliki akses rendah terhadap berbagai pelayanan publik, kategori masyarakat kurang mampu, baik yang tinggal di pedesaan maupun di perkotaan perlu dikembangkan sedemikian rupa agar merasa memiliki hak untuk hidup sejahtera, merasa diperhatikan oleh pemerintah agar mempunyai taraf hidup yang lebih baik.

Pendamping pengembangan masyarakat adalah orang yang terkategori sebagai pengantar perubahan, baik yang berada di dalam sistem sosial masyarakat maupun yang berada di luar sistem sosial masyarakat yang bersangkutan. Terdapat kesenjangan dengan kenyataan yang ditunjukkan oleh kinerja pendamping. Individu yang berkategori sebagai pendamping pengembangan masyarakat secara umum dapat

dibagi menjadi dua golongan, yakni yang saat ini telah dan sedang berposisi sebagai penyuluh di berbagai instansi pemerintah, baik sebagai PNS maupun calon PNS, kader pembangunan desa, kader posyandu dan pengembangan masyarakat lainnya. Mereka yang saat ini sedang dalam proses belajar formal diberbagai instansi pendidikan menyiapkan lulusan-lulusan calon pendamping pengembangan masyarakat. Termasuk pada golongan manapun, maka pendamping pengembangan masyarakat perlu ditingkatkan kapasitas modal sosial dan kualitas SDM guna menjawab tantangan perubahan kualitas hidup masyarakat yang semakin berkembang. Karna seorang pendamping dituntut memiliki kapasitas modal sosial tinggi, jika ia memiliki kualitas SDM dan dan kepribadian tinggi, serta kemampuan melakukan interaksi sosial yang berkualitas, antara lain sebagai dampak positif dari proses belajar yang pernah dijalani selama hidupnya. Pemahaman tentang komunikasi demikian penting dalam upaya untuk meningkatkan modal sosial. Orang-orang akan mempercayai anda, jika setiap berkomunikasi anda selalu mencoba berkata jujur, dan konsisten menggunakan kata yang mudah dipahami maka anda akan senantiasa diterima dimasyarakat. Pada penelitian Strategi peningkatan kapasitas Modal sosial dengan Modal sosial dalam penetapan KPMPKH yaitu, pendamping dituntut agar pandai dalam berkomunikasi, jujur dalam memilih, sehingga keluarga penerima menyukai anda. Perbedaannya dari keduanya terlihat pada adanya kesenjangan antara calon anggota PKH.

Selanjutnya penelitian ke enam yang dilakukan oleh Naila Kamaliya (2016) dengan judul “Hubungan Social Support Dengan Subjective Wellbeing Pada Penerima Bantuan PKH di Kelurahan Karangbesuki kota Malang”. Dalam skripsi tersebut dijelaskan mengenai kesejahteraan dalam sebuah keluarga, berdasarkan subjek yang diteliti mengatakan bahwa kesejahteraan itu akan di peroleh jika telah mencapai kepuasan hidup. Pada lokasi penelitian terdapat beberapa masyarakat penerima bantuan PKH yang mengalami ketidaksejahteraan dalam keluarga disebabkan banyak terjadi pertengkaran karena ekonomi dan kekerasan dalam rumah tangga. Bahkan sebagian istri dari keluarga penerima bantuan PKH juga ikut memikul nafkah keluarga dikarenakan suami dipenjara karena melakukan tindak kriminal terhadap keluarganya. Pada penelitian saya mengenai Modal Sosial dalam penetapan KPMPKH memiliki kesamaan dengan skripsi mengenai Hubungan Social Support Dengan Subjective Wellbeing, yaitu sama objeknya penerima bantuan PKH, dan memfokuskan kesejahteraan tersebut. Perbedaan yang terlihat pada skripsi Hubungan Social Support

Dengan Subjective Wellbeing menggunakan Metode Kuantitatif sedangkan Modal Sosial dalam penetapan KPMPKH menggunakan Metode Kualitatif. Perbedaan lainnya pada penelitian Modal Sosial mencari masyarakat yang benar membutuhkan bantuan, serta peran PKH dalam menyeleksi anggota agar tepat sasaran.

F. METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Yang dimaksud dengan pendekatan deskriptif adalah penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu objek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Sumber data dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain data dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber (Nawawi, 2003).

Sebagai penelitian kualitatif, penelitian ini akan menggunakan metode pengumpulan data yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif seperti observasi dan wawancara personal. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam mengenai penetapan anggota Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan dan alasan orang yang tidak menerimanya.

2. Lokasi Penelitian

Penulis mengambil lokasi penelitian di Desa Lanji Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal. Penulis mengambil lokasi penelitian di desa Lanji karena desa tersebut termasuk dalam desa yang masih menggantungkan sebagian hidupnya pada pemerintah berupa program dari Dinas sosial yaitu Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan (KPMPKH). Alasan yang lain untuk mengambil lokasi tersebut yaitu karena adanya koneksi orang yang bekerja sebagai pendamping Program Keluarga Harapan serta beberapa kenalan di Desa tersebut yang siap membantu dalam proses penelitian. Hal yang menjadi bahan penelitian di Desa Lanji adalah Modal Sosial dalam penetapan Program Keluarga Harapan terhadap warga yang menerima bantuan dari pemerintah.

3. Fokus Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, penentuan fokus dalam penelitian lebih didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi dilapangan. Fokus yang sebenarnya dalam penelitian kualitatif diperoleh setelah peneliti melakukan observasi langsung untuk memperoleh gambaran umum menyeluruh yang masih pada tahap permukaan tentang situasi sosial. Untuk dapat memahami secara lebih luas dan mendalam, maka diperlukan pemilihan fokus penelitian (sugiyono 2018:57).

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah mekanisme dan faktor-faktor yang mempengaruhi penetapan Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan (KPMPKH) di Desa Lanji Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal, meliputi faktor-faktor yang mempengaruhi aksesibilitas PKH di Desa Lanji dan bagaimana dampak bagi keluarga yang tidak menerima program PKH.

4. Subyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan orang dalam latar penelitian. Subjek dalam penelitian ini ada dua pihak, yaitu informan utama meliputi Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan sebanyak 5 orang karena ke lima orang tersebut mempunyai latar belakang yang berbeda serta peran yang berbeda beda pula di dalam masing-masing anggota keluarganya dan 2 keluarga miskin di Desa Lanji yang tidak menerima karena peneliti belum mengetahui alasannya dan informan pendukung meliputi perangkat Desa di Desa Lanji, pendamping Program Keluarga Harapan di Unit Pelaksanaan Program Keluarga Harapan dan para Alumni Program Keluarga Harapan yang sudah tidak menjadi anggota. Dengan cara mendatangi persetujuan sebagai peserta Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan serta ditetapkan oleh kementrian sosial.

Tabel 1. Daftar Informan Utama Penelitian

No	Nama	Umur	Pekerjaan
1	Nunik	27 tahun	Ibu Rumah Tangga
2	Casriyah	64 tahun	Buruh
3	Juminah	58 tahun	Tidak Bekerja
4	Suprihati	48 tahun	Punya Warung
5	Kasmonah	57 tahun	Buruh

6	Kasmiyatun	52 tahun	Pedagang
7	Asriyah	-+53 tahun	Buruh tani
8	Judiono	51 tahun	Buruh tani

Sumber: data penelitian Misbakhul Munir tahun 2020

Berdasarkan pemilihan lima informan di atas, menunjukkan bahwa lima informan tersebut merupakan beberapa orang tidak mampu namun belum mendapat kepercayaan dari pemerintah dalam mendapatkan bantuan Program Keluarga Harapan.

Tabel 2. Daftar Informan Pendukung Penelitian

No	Nama	Umur	Pekerjaan
1	Khozin	52 thn	Perangkat Desa
2	Mukhidin	32 thn	Pendamping PKH
3	Maratus Sholihah	34 thn	Koor. PKH

Sumber: data penelitian Misbakhul Munir tahun 2020

Informan pendukung dalam penelitian ini adalah Bapak Khozin yang merupakan pegawai Kelurahan Desa Lanji, beliau bekerja di bagian keuangan.

Informan pendukung selanjutnya yaitu Bapak Mukhidin dan Ibu Maratus Sholihah merupakan pendamping PKH di tiga Desa dan salah satunya adalah Desa Lanji.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah fakta sosial yang berupa masalah yang berkembang di masyarakat yang memiliki signifikansi sosiologis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi atau pengamatan, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga (Bungin, 2013: 142). Observasi ialah pengamatan dan

pencatatan yang sistematis terhadap gejala yang diteliti. Pengamatan dilakukan secara langsung melihat dan mengamati sendiri serta mencatat peristiwa apa saja yang terjadi. Dari sisi keterlibatannya, peneliti hanya sebagai pengamat saja dan tidak sebagai anggota atau apapun. Observasi dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh gambaran lebih mengenai kegiatan apa saja yang dilakukan anggota PKH. Peneliti tidak hanya mempunyai fokus pada masyarakat desa Lanji yang tidak mendapatkan bantuan yang merupakan subjek utama penelitian, akan tetapi ketika di lokasi penelitian peneliti juga mengamati berbagai kegiatan yang dilakukan anggota KPMPKH dan yang berhubungan dengan data yang dibutuhkan selama penelitian. Hasil pengamatan tersebut digunakan untuk mendukung hasil wawancara serta sebagai data penelitian. Pengamatan yang telah dilakukan, peneliti berhasil memperoleh data tentang ketidak tepat sasaran serta memperoleh informasi dari pendamping PKH untuk mendukung topik penelitian ini.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan Keluarga Penerima Manfaat dan Keluarga kurang mampu yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara (Bungin, 2013: 133).

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan (Sugiyono, 2015:194). Tujuannya adalah untuk menggali informasi dari subjek penelitian yang berpegang dengan pedoman wawancara yang sebelumnya sudah dibuat oleh peneliti. Pedoman wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan untuk memperoleh informasi dan data-data yang diperlukan.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk mencari data mengenai bagaimana tahap seleksi yang diterapkan oleh pemerintah dalam Keluarga

Penerima Manfaat PKH, Kriteria yang masuk dalam anggota PKH, apa saja faktor yang mempengaruhi keluarga tersebut menerima bantuan atau tidak menerima bantuan dari pemerintah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk mendapat gambaran dari sudut pandang subjek melalui media tertulis yang dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan. Metode penelitian ini dibagi menjadi dua kategori :

➤ Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung melalui pengamatan dan wawancara dengan informan. Penulis akan wawancara dengan informan untuk menggali informasi mengenai keluarga yang menerima bantuan dari pemerintah dan keluarga kurang mampu namun belum cukup beruntung untuk menerima bantuan berupa Program Keluarga Harapan.

➤ Data Sekunder

Data sekunder merupakan data tambahan berupa informasi yang akan melengkapi data primer. Data tambahan yang dimaksud meliputi dokumen didapatkan dari berbagai sumber, foto pendukung yang sudah ada, maupun foto yang dihasilkan sendiri, serta data yang terkait dalam penelitian ini.

Data tambahan dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen seperti KTP, KK, Akte, sertifikat, dan lain-lain untuk bukti bahwa keluarga tersebut mempunyai data lengkap untuk menjadi anggota Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan di Desa Lanji Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal.

6. Analisis Data

Dalam proses analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, dalam artian bahwa peneliti dalam menganalisis memberikan gambaran atas objek dan subjek penelitian sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan serta menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil

penelitian ini nantinya akan menghasilkan deskriptif analitis, yaitu data yang dinyatakan responden dari para Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan dan beberapa warga kurang mampu lainnya.

Dari hasil analisis tersebut dapat diketahui serta diperoleh melalui proses analisis yang mendalam dan selanjutnya dikomunikasikan dalam bentuk naratif. Analisis data dilakukan secara induktif, yaitu dimulai dari lapangan atau fakta empiris dengan cara terjun ke lapangan. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk dapat membentuk penulisan skripsi yang sistematis, maka penulis menyusun skripsi ini menjadi 6 bab. Masing-masing bab terdiri dari beberapa sub. Berikut adalah sistematika penulisannya:

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Tinjauan Pustaka
- F. Metode Penelitian
- G. Sistematika Penulisan

BAB II KERANGKA TEORI

- A. Definisi Konseptual
 - 1. PKH
 - 2. Kemiskinan
 - 3. Status Ekonomi Keluarga
- B. Kerangka Teori
 - 1. Teori Modal Sosial
 - 2. Teori Modal Sosial Robert Putnam

BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

- A. Kondisi Geografis
- B. Keadaan Ekonomi

- C. Keadaan Penduduk
- D. Keadaan Pendidikan dan Kesehatan
- E. Keadaan Sosial dan Ekonomi
- F. Keadaan Agama dan Budaya

BAB VI PROSES PENETAPAN KELUARGA PENERIMA MANFAAT PROGRAM KELUARGA HARAPAN

- A. Pengertian Dari Program Keluarga Harapan
- B. Profil Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan dan Yang Tidak Menerima
- C. Proses Penetapan Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan Di Desa Lanji
- D. Program Keluarga Harapan Di Desa Lanji

BAB V FAKTOR-FAKTOR YANG BERPERAN DALAM PENETAPAN KELUARGA PENERIMA MANFAAT PROGRAM KELUARGA HARAPAN

- A. Jaringan Sosial Penerimaan Bantuan PKH
- B. Penggunaan Teori Sebagai Modal Sosial Penetapan Keluarga Penerima Manfaat PKH

BAB VI PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II : KERANGKA TEORI

Pada BAB ini penulis akan menyampaikan mengenai kerangka teori yang digunakan untuk menganalisis data penelitian. Serta menggambarkan singkat alur penelitian yang akan dilakukan. Namun sebelumnya penulis akan menyampaikan terlebih dahulu mengenai definisi konseptual yang berkaitan dengan tema penelitian seperti PKH dan masalah masalah kemiskinan.

A. Definisi Konseptual

1. PKH

PKH merupakan program pemberian bantuan sosial (bansos) bersyarat kepada keluarga miskin dan rentan yang terdaftar dalam Data Terpadu Kesejahteraan Sosial dan ditetapkan sebagai Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan. PKH adalah salah satu upaya pemerintah dalam percepatan penanggulangan kemiskinan. Sejak diluncurkan pada tahun 2007, PKH telah berkontribusi dalam menekan angka kemiskinan dan mendorong kemandirian penerima bansos, yang selanjutnya disebut sebagai Keluarga Penerima Manfaat.

2. Kemiskinan

Kemiskinan merupakan suatu kondisi dimana seseorang mengalami kekurangan uang atau barang untuk menjamin kelangsungan hidupnya. Menurut Badan Perencanaan Pembangunan Nasional bahwa kemiskinan adalah situasi serba kekurangan yang terjadi bukan karena dikehendaki oleh orang tersebut, melainkan karena tidak dapat dihindari dengan kekuatan yang ada padanya. (Bappenas, 1993:3). Ciri-ciri kemiskinan menurut Suharto (2005:133) ketidakmampuan memenuhi kebutuhan konsumsi dasar, ketiadaan akses terhadap kebutuhan hidup dasar lainnya seperti (kesehatan, pendidikan dan transportasi).

Dari suatu permasalahan sosial yaitu kemiskinan dapat memunculkan permasalahan sosial yang lain. Kemiskinan memberikan dampak sosial yang beraneka ragam mulai dari pengangguran, kesehatan serta pendidikan yang terganggu. Akibat dari kemiskinan banyak anak yang tidak mengenyam pendidikan dikarenakan biaya pendidikan yang tinggi sehingga membuat masyarakat miskin tidak lagi mampu menjangkau dunia pendidikan. Kemiskinan juga berdampak pada kesehatan masyarakat miskin. Biaya pengobatan yang tinggi membuat masyarakat

miskin memutuskan untuk tidak berobat. Sehingga, mereka sama sekali tidak mendapatkan pelayanan kesehatan yang layak (Mubyarto,1999:20).

3. Status Ekonomi Keluarga

Pengertian kalimat “status ekonomi keluarga” status berarti keadaan atau kedudukan (orang, badan) dalam berhubungan dengan masyarakat di sekelilingnya, Ekonomi berarti urusan keuangan rumah tangga (organisasi, negara) di masyarakat istilah ekonomi biasanya berhubungan dengan permasalahan kaya dan miskin, keluarga berarti ibu bapak dan anak-anaknya satuan kekerabatan yang mendasar dalam masyarakat. Kondisi ekonomi keluarga dalam masyarakat terdapat beberapa lapisan ekonomi yang berbeda yaitu:

a. Ekonomi Keluarga Mampu

Suatu kenyataan yang tidak dapat disangkal lagi bahwa ekonomi merupakan faktor yang menentukan perilaku seseorang di dalam masyarakat dan juga lingkungannya. Di dalam masyarakat terdapat kelas-kelas ekonomi yang dapat dikatakan ekonomi keluarga mampu di bandingkan dengan ekonomi keluarga yang lainnya. Di dalam kehidupan sehari-hari ekonomi keluarga mampu berdeba dengan ekonominya keluarga yang ada dibawahnya.

b. Status Ekonomi Keluarga Sedang

Status yang banyak terdapat dilingkungan masyarakat adalah status golongan sedang. Status golongan ini dapat hidup di tengah-tengah masyarakat yang bermacam-macam, didalam golongan ini seseorang tidak berlebihan di dalam membelanjakan hartanya juga tidak kekurangan di dalam mencukupi kebutuhan keluarganya.

c. Ekonomi Keluarga Tidak Mampu

Status keluarga yang ketiga adalah status ekonomi keluarga lemah, status ini dapat dikatakan status ekonomi keluarga tidak mampu (miskin) biasanya atatus ini kebanyakan berasal dari pedesaan dan juga daerah pemukiman masyarakat yang tertinggal.

Akibat dari kemiskinan sangatlah berdampak pada kehidupan manusia, terutama pada pendidikan, kesehatan dan juga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kemiskinan sangatlah banyak menyebabkan anak-anak bekerja

membantu keluarganya di dalam mencukupi kebutuhannya, padahal mereka masih diwajibkan dalam mencari pendidikan yang mengakibatkan anak-anak putus sekolah.

B. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan teori yang dipakai dalam melakukan penelitian agar memudahkan peneliti dalam proses penelitian. Kerangka teori dipilih berdasarkan permasalahan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Untuk mengkaji lebih dalam lagi tentang Keluarga Penerima Manfaat dalam Program Keluarga Harapan di Desa Lanji peneliti menggunakan teori Modal Sosial.

1. Teori Modal Sosial Robert Putnam

Dalam menganalisa skripsi ini penulis menggunakan teori Modal sosial. Robert Putnam memberi definisi modal sosial (*capital sosial*) sebagai “jaringan, nilai, dan kepercayaan yang timbul diantara para anggota perkumpulan, yang memfasilitasi koordinasi dan kerjasama untuk manfaat bersama”(Damsar dan Indrayani, 2011:210). Putnam juga menjelaskan mengenai ide dasar teori modal sosial adalah bahwa jaringan sosial memiliki nilai, dimana kontak sosial dipengaruhi produktivitas individu dan kelompok (Scott, 2011:240).

Menurut Putnam, ada dua bentuk modal sosial: *bonding social capital* (modal sosial mengikat) dan *bridging social capital* (modal sosial penjembatani). Modal sosial yang mengikat didasarkan pada keluarga atau ikatan yang kuat lainnya, dan modal sosial yang menjembatani yaitu seseorang yang mengantarkan orang dari berbagai latar belakang berbeda dengan tujuan untuk bersama; juga ada perhatian terhadap ide mengenai modal sosial yang menghubungkan (*linking social capital*), yang menunjuk pada ikatan antara orang dengan tipe jaringan yang berbeda dalam memberikan akses bagi tipe sumber daya yang sangat berbeda (Scott, 2011:243).

a. Modal Sosial Dalam Meningkatkan Kesejahteraan

Kesejahteraan tidak hanya dipandang dari sisi ekonomi namun juga mencakup kesejahteraan lainnya seperti kebebasan masyarakat, bebas dari tindak kejahatan, lingkungan hidup yang bersih dan kondisi penduduk yang sehat secara fisik dan mental (OECD, 2011). Lebih jauh bahwa modal sosial

merujuk pada rasa percaya, norma dan jaringan yang memfasilitasi kerjasama antar manusia di dalam maupun antar kelompok.

b. Pembentukan Modal Sosial

Modal sosial terbentuk dari hubungan sosial antar manusia sehingga besaran modal sosial tergantung dari kapabilitas sosial tiap individu. Kapabilitas sosial mempunyai peran yang sama penting dengan modal kesejahteraan lainnya. Modal sosial secara langsung berpengaruh terhadap kesejahteraan manusia (OECD, 2011).

Dengan demikian modal sosial menekankan perlunya mempunyai hubungan dan kemandirian dalam mengatasi masalah sosial dan ekonomi.

2. Aspek-aspek Teori Modal Sosial

Teori Modal Sosial mengenal 3 aspek penting yang mengindikasikan adanya nilai-nilai modal sosial menurut Robert Putnam (Dalam Lawang, 2004) bahwa modal sosial dilihat sebagai institusi yang melibatkan 3 aspek yaitu Jaringan (Networks), Norma-norma (Norms), Kepercayaan Sosial (Social Trust) yang mendorong pada sebuah kolaborasi sosial untuk kepentingan bersama.

Dasar dari teori Putnam menekankan bahwa modal sosial sebagai suatu nilai tentang kepercayaan timbal balik (mutual trust) antara anggota masyarakat maupun masyarakat secara keseluruhan terhadap pemimpinnya. Modal sosial dilihat sebagai institusi sosial yang melibatkan jaringan (networks), norma-norma (norms), dan kepercayaan sosial (social trust) yang mendorong pada sebuah kolaborasi sosial untuk kepentingan bersama. Hal ini juga mengandung pengertian bahwa diperlukan adanya suatu jaringan sosial/ikatan yang ada dalam masyarakat dan norma yang mendorong produktivitas komunitas.

Menurut Putnam (dalam Lawang, 2004) bahwa modal sosial diubah dari sesuatu yang didapat oleh individu kepada sesuatu yang dimiliki atau tidak dimiliki oleh individu lain atau kelompok orang di daerah lain. Putnam menjelaskan bahwa modal sosial adalah sebuah sumber daya yang individu atau kelompok untuk memiliki komitmen. Komitmen yang harus dipahami sebagai modal sosial misalnya kejujuran, sikap komitmen, pemenuhan kewajiban, ikatan timbal balik dan lainnya. Norma-

norma sosial ini merupakan aturan yang tidak tertulis dalam sebuah sistem sosial yang mengatur masyarakat untuk berperilaku dalam interaksinya dengan orang lain. Penggunaan teori ini ditunjukkan untuk mempelajari, mengetahui dan menganalisa tentang pola-pola kepercayaan, norma serta jaringan yang ada, sebagaimana aspek tersebut terimplementasi di dalam keluarga dan hubungannya dengan lingkungan sosial yang ada.

Hasbullah (2006) yang menengahkan unsur pokok dalam modal sosial berdasarkan berbagai pengertian modal sosial yang telah ada, yaitu: (1) *participation in a network* atau Kemampuan sekelompok orang untuk melibatkan diri dalam suatu jaringan hubungan sosial, melalui berbagai variabel hubungan yang saling berdampingan dan dilakukan atas dasar prinsip kesukarelaan, kesamaan, kebebasan, dan keadaban. (2) *reciprocity* atau Kecenderungan suka tukar kebaikan antar individu dalam suatu kelompok atau antar kelompok itu sendiri tanpa mengaharapkan imbalan. (3) *trust* atau Kepercayaan merupakan bentuk hasrat atau keinginan dalam mengambil resiko pada hubungan sosialnya perasaan saling percaya bahwa yang lain akan melakukan sesuatu yang sama seperti yang diharapkan serta saling mendukung satu sama lain. (4) *social norms* atau Norma sosial atau sekumpulan aturan yang diharapkan, dipatuhi dan diikuti oleh masyarakat dalam suatu etnis tertentu. (5) *values* atau Suatu ide yang telah turun temurun dianggap benar dan penting oleh anggota kelompok masyarakat. (6) *proactive action* atau Keinginan yang kuat dari anggota kelompok untuk tidak saja berpartisipasi tetapi senantiasa mencari jalan bagi keterlibatan anggota kelompok dalam suatu kegiatan masyarakat.

Berdasarkan konsep dan pandangan modal sosial seperti yang diungkapkan oleh beberapa ahli, maka dalam penelitian ini digunakan konsep modal sosial sebagai jaringan bersama dengan norma, rasa percaya dan pemahaman yang memfasilitasi hubungan kerja sama antara atau antar kelompok. Modal sosial mengacu pada lembaga, hubungan individu, dan norma yang membentuk kualitas dan kuantitas interaksi sosial suatu masyarakat.

Konsep modal sosial juga sangat kompleksitas, yang dapat dirumuskan berdasarkan titik pandang dari para ahli yang bersangkutan. Sehingga modal sosial merupakan sumber daya berupa jaringan kerja yang memiliki pengetahuan tentang nilai, norma, dan struktur sosial.

1) Kepercayaan (Trust)

Kepercayaan merupakan salah satu unsur penting dalam modal sosial yang merupakan tali pengikat antara satu sama lain sehingga tercipta suatu dukungan yang kuat antar individu.

Robert Putnam dalam Hasbullah (2006:11) mendefinisikan kepercayaan adalah satu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan sosialnya yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu yang diharapkan dan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung dan tidak akan merugikan diri sendiri dan kelompok lain.

Adanya kepercayaan yang terjalin memudahkan hubungan saling kerjasama dan saling menguntungkan (mutual benefit), sehingga mendorong timbulnya hubungan resiprositas atau timbal balik dari pihak terkait. Fungsi kepercayaan menurut Simmel dapat disimak dari pernyataan bahwa “tanpa adanya rasa saling percaya yang merata antara satu orang dengan orang lainnya, masyarakat itu sendiri akan kepercayaan itu merupakan salah satu kekuatan sintetik yang paling penting dalam masyarakat”. Lebih lanjut lagi dikatakan bahwa kepercayaan itu menjadi basis bagi tindakan individu (Simmel dalam dlam Lawang, 2004).

Simmel menempatkan penjelasan tentang kepercayaan dalam hubungannya dengan pertukaran sosial. Hubungan kerjasama tersebut akan menyebabkan modal sosial yang sangat kuat. Suatu kelompok yang memiliki modal sosial yang tinggi akan membuka kemungkinan untuk menyelesaikan permasalahan dengan lebih mudah. Hal ini dimulai dengan adanya rasa percaya yang terjalin antar individu atau kelompok masyarakat. Dengan adanya kepercayaan yang dimiliki setiap individu akan memberikan dampak pada perkembangan organisasinya. Unsur kepercayaan ini juga mempengaruhi pada proses pemilihan keluarga penerima manfaat program keluarga harapan di Desa Lanji. Karena pemerintah percaya bahwa mereka layak mendapatkan bantuan sesuai syarat-syarat yang sudah terpenuhi. Terciptanya kepercayaan pada keluarga penerima manfaat merupakan salah satu bentuk dari modal sosial.

Kepercayaan akan bangkit ketika setiap individu berbagi dan menemukan titik temu norma-norma bersama yang dicapai ketika masyarakat mampu berhubungan satu sama lain (field, 2010:102). Dalam penetapan keluarga penerima manfaat program keluarga harapan pemerintah mempercayakan petugas dari badan pusat statistik dalam memilih langsung keluarga miskin yang layak mendapat bantuan. Hal ini bertujuan untuk mengurangi ketidak tepat sasaran, dimana mereka menjunjung tinggi nilai kejujuran dan kerjasama sehingga menimbulkan rasa percaya pada mereka dan kepercayaan itu sendiri yang dapat mensukseskan program keluarga harapan untuk menuju keluarga yang sejahtera.

2) Jaringan Sosial (Social Networks)

Jaringan dan fungsinya terhadap pencapaian suatu tujuan tidak lepas dari kepercayaan. Melalui jaringan orang saling tahu, saling menginformasikan, saling mengingatkan, saling bantu dalam melaksanakan atau mengatasi suatu masalah. Jaringan adalah sumber pengetahuan yang menjadi dasar utama dalam pembentukan kepercayaan strategi. Media yang paling ampuh untuk membuka jaringan adalah pergaulan dalam pengertian umum dengan membuka diri lewat media cetak dalam pengertian terbatas seperti pergaulan.

Jaringan sosial adalah suatu struktur sosial yang dibentuk dari simpul-simpul yang dijalin dengan satu atau lebih tipe relasi spesifik seperti nilai, visi, ide, teman, keturunan dan lainnya. Analisis jaringan sosial memandang hubungan sosial sebagai simpul yang ikatan. Simpul adalah aktor individu di dalam jaringan, sedangkan ikatan adalah hubungan antar aktor tersebut. Bisa terdapat banyak jenis ikatan antar simpul. Penelitian dalam berbagai bidang telah menunjukkan bahwa jaringan sosial beroperasi pada banyak tingkatan, mulai dari individu hingga keluarga dan memegang peranan penting dalam menentukan cara memecahkan masalah, menjalankan organisasi, serta derajat keberhasilan seseorang individu dalam mencapai tujuannya. (<http://www.scribd.com/doc/78363152/pengaruh-jejaring-sosial-pelajar>, diakses tanggal 28 april 2020).

Pada dasarnya jaringan sosial terbentuk karena adanya rasa saling percaya, saling tahu, saling menginformasikan. Karena dari sudut pandang sosiologi, dapat dikatakan bahwa kita mendefinisikan oleh siapa seseorang yang kita kenal. Secara

lebih luas, ikatan-ikatan di antara manusia juga menjadi hubungan sosial yang lebih luas.

Menurut putnam gagasan sentral modal sosial adalah “jaringan memberikan dasar bagi kohesi sosial karena mendorong orang yang bekerja sama satu sama lain. Menurut putnam paling tidak hal ini ditemukan enam kali selama abad ke 20, dan disetiap kali ditemukan menyatakan bahwa menggunakan hubungan untuk bekerjasama untuk membantu orang memperbaiki hubungan mereka” (field, 2010:18). Hal ini dilakukan petugas badan pusat statistik dalam milih keluarga penerima manfaat program keluarga harapan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam penetapan penerimaan program keluarga harapan. Di Desa Lanji sendiri jaringan terbentuk berdasarkan nilai dan norma bersama antara petugas badan pusat statistik dengan masyarakat Lanji. Jaringan sosial berperan dalam memperluas hubungan baik dengan orang lain (fukuyama, 2005).

3) Nilai/Norma (Norms)

Pada suatu entitas sosial tertentu norma tidak dapat dipisahkan dari jaringan dan kepercayaan. Jika struktur jaringan itu terbentuk karena pertukaran sosial yang terjadi antara dua orang, sifat norma kurang lebih sebagai berikut: norma itu muncul dari pertukaran yang saling menguntungkan, (Blau 1963, Fukuyama 1999 dalam Lawang, 2004). Artinya, jika didalam pertukaran itu keuntungan hanya dinikmati oleh satu pihak saja, pertukaran sosial selanjutnya pasti tidak akan terjadi. Jika dalam pertukaran pertama keduanya saling menguntungkan, akan muncul pertukaran yang kedua, dengan harapan akan memperoleh keuntungan pula (Homans 1974, dalam Lawang, 2004).

Norma yang tercipta diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh individu pada suatu entitas sosial tertentu. Norma sosial akan sangat berperan dalam mengontrol bentuk-bentuk perilaku yang tumbuh dalam masyarakat. Norma ini biasanya biasanya mengandung sanksi sosial yang dapat mencegah individu berbuat menyimpang dari kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Norma dalam hal ini memang tidak tertulis namun dipahami oleh setiap anggota masyarakatnya dan mentukan pola perilaku yang diharapkan dalam konteks hubungan sosial. Konfigurasi norma yang tumbuh di tengah masyarakat akan menentukan apakah

norma tersebut akan memperkuat kerekatan hubungan antara individu dan memberikan dampak positif bagi perkembangan masyarakat tersebut.

Nilai dan norma yang ada di dalam pemilihan anggota keluarga penerima manfaat program keluarga harapan adalah termasuk dalam norma kejujuran. Fukuyama menjelaskan bahwa hasil dari norma-norma kerjasama sosial adalah kepercayaan. Karna kepercayaan dapat meningkat apabila sama-sama menerapkan norma kejujuran dan norma timbal balik dan karna itu dapat bekerjasama satu dengan yang lain (fukuyama, 2005:179).

Akan tetapi, tidak semua norma dapat menciptakan modal sosial. Norma-norma yang dapat menciptakan modal sosial adalah norma yang mengandung nilai-nilai seperti berkata jujur, menunaikan kewajiban dan taat pada asas timbal balik (fukuyama, 2005:21). Dalam penetapan keluarga penerima manfaat program keluarga harapan sendiri menerapkan nilai kejujuran dan saling menghormati agar sebisa mungkin program ini tepat sasaran pada warga yang membutuhkan bantuan. Mereka menerima keputusan pemerintah apabila dalam keluarga belum dikasih kesempatan mendapatkan bantuan program keluarga harapan.

Teori modal sosial adalah teori yang cocok untuk digunakan dalam penelitian ini, karena peneliti berasumsi bahwa modal sosial memiliki peran penting bagi Keluarga Penerima Manfaat dalam Program Keluarga Harapan. Ketepatsasaran penerima bantuan PKH dilakukan dengan meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia yang ada di Desa Lanji. Program Keluarga Harapan dalap dikatakan berhasil dan sukses apabila pemerintah berhasil jikalau pendidikan serta kesehatan masyarakatnya meningkat serta masyarakat yang mampu berpartisipasi dengan baik dengan adanya modal sosial yang dimiliki.

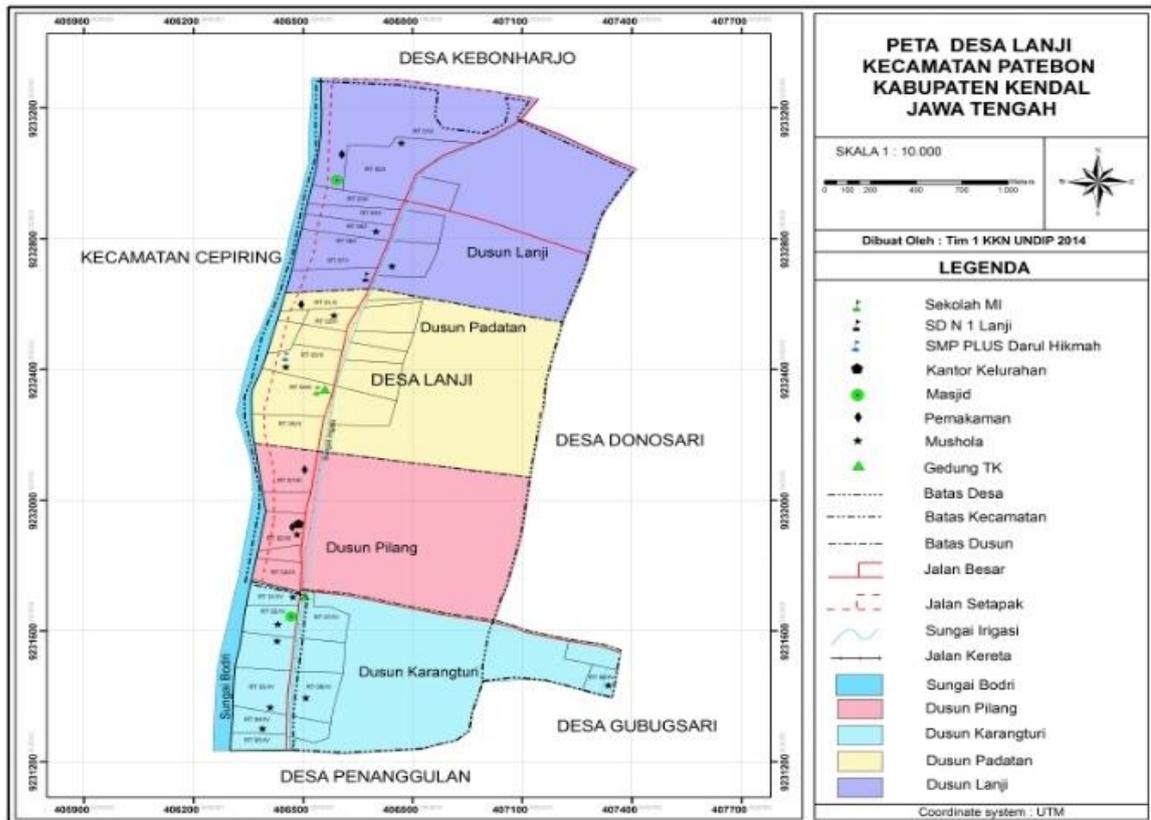
Dari teori yang telah ditulis diatas, modal sosial memiliki tiga aspek yaitu kepercayaan, jaringan sosial dan norma/nilai yang mendukung proses pembuatan skripsi dalam menggali data dengan kerangka teori tersebut. Kemudian, teori modal sosial tentunya akan digunakan peneliti sebagai acuan dalam menganalisis data yang didapat peneliti dari lapangan.

BAB III : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kondisi Geografis

Desa Lanji merupakan satu dari 18 Desa di Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal Provins Jawa Tengah, Desa yang sekarang dipimpin oleh Nur Faizum itu berada di wilayah sebelah Utara berbatasan dengan Desa Kebonharjo sebelah Selatan berbatasan dengan Penanggulan, sebelah Barat berbatasan dengan Kali Bodri dan sebelah Timur berbatasan dengan Desa Donosari, dengan ketinggian tanah 7 sampai dengan 13 meter di atas permukaan laut. Desa Lanji memiliki posisi wilayah yang cukup rawan tertimpa banjir karena berbatasan dengan kali bodri. Sebagian besar Desa Lanji akan terkena banjir jika musim hujan, di karenakan posisi Desa Lanji berada di sebelah Kali Bodri. Desa Lanji Memiliki 4 Dusun 4 Rw 23 Rt dan terdapat 1186 KK.



Gambar 1: Peta Desa Lanji

2. Keadaan Ekonomi

Mayoritas masyarakat Desa Lanji bekerja sebagai buruh tani. Namun beberapa ada yang memiliki sawah pribadi, mereka mempekerjakan orang lain untuk membantu mereka saat musim panen tiba dan sebagian ada juga buruh yang pergi ke Desa sebelah untuk mencari garapan sawah yang pemiliknya membutuhkan tenaga orang lain untuk mengerjakan sawahnya. Hal tersebut mengakibatkan sulitnya mencari ekonomi yang cukup demi memenuhi kebutuhan keluarganya. Disamping sang suami bekerja sebagai buruh tani, para istri juga demikian namun pekerjaannya agak lebih ringan dibandingkan suami. Jika para suami menanam, mencangkul dan melakukan berbagai pekerjaan lainnya yang berat, lain halnya bagi istri mereka hanya membantu yang ringan-ringan saja seperti (ngazak) atau membantu melepaskan padi dari tangkainya dengan bantuan alat sederhana. Dari pekerjaan tersebut mereka bisa mendapatkan penghasilan tambahan berupa beras dari sisa padi yang di tuai.

3. Keadaan Penduduk

Penduduk Desa Lanji pada september tahun 2020 sebanyak 3.252 jiwa. Terdiri dari penduduk laki-laki 1.590 jiwa dan penduduk perempuan 1.662 jiwa. Berikut data penduduk berdasarkan kelompok usia dan jenis kelamin :

Tabel 3. Jumlah penduduk Desa Lanji berdasarkan jenis kelamin Per september tahun 2020

NO	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	1590
2	Perempuan	1662
	Jumlah	3.252

Berdasarkan tabel 3 dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 1590 jiwa dan penduduk yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 1662 jiwa. Sehingga total jumlah penduduk di Desa Lanji berjumlah 3252 jiwa. Dimana jumlah penduduk di Desa tersebut lebih banyak perempuan dibandingkan yang berjenis kelamin laki-laki dengan selisih 72 jiwa. Data tersebut diterbitkan oleh pemerintah Desa Lanji pada september tahun 2020.

Tabel 4. Jumlah penduduk Desa Lanji berdasarkan kelompok usia per desember tahun 2019

NO	Uraian	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0-4	274	298	562
2	5-9	120	125	245
3	10-14	131	129	250
4	15-19	133	149	282
5	20-24	102	131	233
6	25-29	124	144	368
7	30-34	140	144	284
8	35-39	101	131	232
9	40-44	99	93	192
10	45-49	94	100	194
11	50-54	91	84	175
12	55-59	68	64	132
13	60-64	27	34	58
14	65-69	10	14	24
15	>70	38	65	103
Jumlah				3.254

Berdasarkan tabel 4 dapat disimpulkan bahwa usia 0-4 tahun berjumlah 562 jiwa, di usia ini di golongan masih usia balita. Rentang usia ini adalah jumlah penduduk yang paling banyak di Desa Lanji. Usia 15-19 tahun berjumlah 250 jiwa, pada usia ini digolongkan remaja yang masih di bangku Sekolah Menengah Atas. Usia 20-24 tahun berjumlah 282 jiwa, pada usia ini di golongan usia yang masuk fase dewasa yang sudah melanjutkan pendidikan lagi atau ada yang memilih buat bekerja. Karena usia ini adalah masa produktif seseorang untuk mencari jati dirinya sendiri. Usia 25-29 tahun berjumlah 233 jiwa, pada usia ini masuk ke dalam usia yang sudah dewasa atau matang untuk menikah. Usia 70 ke atas berjumlah 103 jiwa, dimana usia tersebut sebagai penduduk lansia. Penduduk usia lansia sudah tidak produktif lagi di karenakan faktor usia yang membuat mereka sudah berkurangnya tenaga dan pikiran.

4. Keadaan Pendidikan dan Kesehatan

Pendidikan merupakan sarana penting dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas, untuk itu diperlukan prasarana pendidikan yang bagus dan representatif guna mendukung wajib belajar pendidikan dasar 12 tahun. Di Desa Lanji terdapat fasilitas pendidikan mulai dari sekolah Taman kanak-kanak hingga Sekolah Dasar. Jumlah sekolah di Desa Lanji ada 11 baik formal maupun nonformal.

Di bidang kesehatan, prasarana yang ada di Desa Lanji tersedia Puskesmas, praktik dokter umum, pos kesehatan desa dan apotik, sehingga memudahkan untuk membantu pelayanan kesehatan bagi penduduk desa.

Rata-rata penduduk Desa Lanji telah dan sedang menempuh pendidikan. Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikannya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Jumlah penduduk Desa Lanji berdasarkan tingkat pendidikan tahun 2020

NO	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tidak/Belum Sekolah	757
2	Belum Tamat SD/Sederajat	247
3	Tamat SD/Sederajat	797
4	SLTP/Sederajat	669
5	SLTA/Sederajat	559
6	Sekolah Tinggi	223
	Jumlah Total	3.252

Berdasarkan tabel 5 dapat disimpulkan bahwa penduduk Desa Lanji tingkat pendidikan yang terbesar adalah tamat SD dengan jumlah 797 jiwa. Penduduk Desa Lanji yang tingkat pendidikannya lanjut ke perguruan tinggi berjumlah 223 jiwa.

Tingkat pendidikan di Desa Lanji masih tergolong biasah saja. Karena masih banyak yang berpendidikan taman SD/ sederajat. Dan yang berpendidikan perguruan tinggi masih sangat rendah.

5. Keadaan Sosial Ekonomi

Kegiatan perekonomian di Desa Lanji bisa dilihat dari sektor perdagangan dan pertanian. Secara umum, kondisi sarana perdagangan di Desa Lanji terdapat warung-warung kecil, 1 minimarket dan hasil dari pertanian penduduk Lanji sendiri.

Penduduk di Desa Lanji bermata pencaharian beragam yang terdiri dari Petani, Pegawai, Pedagang, Buruh harian dan lain sebagainya.

Data penduduk berdasarkan mata pencaharian secara spesifik dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 6. Jumlah penduduk Desa Lanji berdasarkan Pekerjaan September tahun 2020

NO	Keterangan	Jumlah
1	Buruh Tani	718
2	Petani	359
3	Peternak	9
4	Pedagang	15
5	Tukang Kayu	7
6	Tukang Batu	12
7	Penjahit	7
8	PNS	24
9	Pensiunan	9
10	TNI/POLRI	2
11	Perangkat Desa	12
12	Pengrajin	2
13	Industri Kecil	5
14	Buruh Industri	231
15	Lain-Lain	352
	Jumlah	1.764

Berdasarkan tabel 6 dapat disimpulkan bahwa Buruh Tani adalah mata pencaharian terbesar di Desa Lanji. Jumlah penduduk yang ber mata pencaharian Buruh Tani ada 718 jiwa. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas penduduk di Desa Lanji banyak yang mengolah lahan sawah sebagai mata pencahariannya. Lahan

tersebut ditanami padi, jagung, tembakau dan tanaman lainnya dan sebagian hasil panennya akan dijual sebagai salah satu perputaran ekonomi.

6. Keadaan Agama dan Budaya

Mayoritas penduduk Desa Lanji beragama Islam. Para penduduk aktif dalam kegiatan keagamaan, dan di Desa Lanji mempunyai cukup banyak kegiatan religi yang selalu mereka laksanakan. Seperti pada umumnya, pada hari Hari raya Idul Fitri, Hari raya Idul Adha, pengajian atau kegiatan tahlilan rutin di rumah warga secara bergantian setiap seminggu sekali pada malam jum'at.

Dalam hal tradisi, masyarakat Desa Lanji memiliki kebiasaan atau tradisi sebagaimana masyarakat desa lainnya. Namun yang cukup menonjol adalah mengenai arisan terhadap orang yang mempunyai hajat. Jika ada salah satu dari mereka sedang mempunyai hajat, misalnya menyelenggarakan acara pernikahan, sunatan, maka para tetangga harus memberi bahan baku, seperti sembakau, beras dan bahan dapur lainnya kepada pemilik hajatan.

Tabel 7. Penduduk Desa Lanji berdasarkan Agama yang dianut September tahun 2020

NO	Agama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Islam	1590	1662	3.252
2	Kristen	-	-	-
3	Katholik	-	-	-
4	Hindu	-	-	-
5	Budha	-	-	-
	Jumlah Total	1590	1662	3.252

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa penduduk Desa Lanji adalah semuanya beragama Islam. Karena penyebaran Islam saja yang masuk sampai Desa Lanji. Di Desa Lanji terdapat 3 sekolah Madrasah dan 1 Masjid sebagai tempat ibadah.

BAB IV PROSES PENETAPAN KELUARGA PENERIMA MANFAAT PROGRAM KELUARGA HARAPAN

A. PENGERTIAN DARI PROGRAM KELUARGA HARAPAN

Program Keluarga Harapan adalah program perlindungan sosial yang memberikan bantuan uang tunai kepada rumah tangga sangat miskin dengan syarat dapat memenuhi kewajiban terkait pendidikan dan kesehatan. Tujuan Program Keluarga Harapan adalah mengurangi angka kemiskinan dan memutus rantai kemiskinan antar generasi, meningkatkan kualitas sumberdaya manusia, serta mengubah perilaku yang kurang mendukung peningkatan kesejahteraan.

Sasaran Program Keluarga Harapan yang sebelumnya berbasis rumah tangga menjadi berbasis keluarga. Keluarga tersebut harus memiliki komponen kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan sosial untuk ditetapkan sebagai Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan. Perubahan ini bertujuan untuk mengakomodasi prinsip keluarga yaitu 1 orang tua yang memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan, kesehatan, kesejahteraan, dan masa depan anak. Sehingga keluarga adalah unit yang relevan untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam upaya memutus rantai kemiskinan antar generasi. Beberapa keluarga dapat berkumpul dalam 1 rumah tangga.

Data keluarga yang diperoleh dari Basis Data Terpadu dan waktu registrasi memenuhi sedikitnya satu kriteria kepesertaan Program Keluarga Harapan, yaitu:

- a. Ibu hamil/anak balita
- b. Anak pra sekolah/belum masuk pendidikan dasar
- c. Anak sekolah usia 7-15 tahun
- d. Anak usia 15-18 tahun yang belum menyelesaikan pendidikan dasar
- e. Komponen kesejahteraan sosial, yaitu terdiri atas lanjut usia dan penyandang disabilitas

Bantuan uang tunai PKH diberikan kepada ibu atau perempuan dewasa yang disebut Pengurus Keluarga. Apabila tidak ada perempuan dewasa dalam keluarga maka digantikan kepala keluarga sebagai bukti kepesertaan PKH.

Tabel 8. Indeks dan Komponen Bantuan Program Keluarga Harapan 2020

NO	Komponen Bantuan	Indeks Bantuan
----	------------------	----------------

1	Bantuan Tetap	500.000/tahun
2	Bumil/balita	1.200.000
3	SD	450.000
4	SMP	750.000
5	SMA	1.000.000
6	Disabilitas Berat	3.100.000
7	Lansia	1.900.000

1. Hak dan Kewajiban Bagi Anggota Penerima Dana Program Keluarga Harapan

1.1 Hak yang akan diterima oleh para peserta PKH antara lain sebagai berikut:

- a. Pendampingan sosial dan menerima bantuan uang tunai
- b. Menerima pelayanan kesehatan di puskesmas, posyandu, polindes sesuai ketentuan yang berlaku
- c. Menerima pelayanan pendidikan sesuai ketentuan yang berlaku

Selain itu, peserta PKH diwajibkan memenuhi persyaratan dalam kegiatan pendidikan anak dan kesehatan keluarga.

1. Dalam Hal Kesehatan

Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan diwajibkan memenuhi persyaratan kesehatan sebagai berikut:

- a. Anggota keluarga yang termasuk dalam kategori ibu hamil/menyusui dan anak berusia nol sampai dengan 6 tahun, wajib memeriksakan kesehatan pada fasilitas kesehatan sesuai dengan protokol kesehatan;
- b. Bayi baru lahir harus mendapatkan Vitamin K, salep mata, konseling menyusui.
- c. Anak usia 0-28 hari harus diperiksa 3 kali: pertama 6-48 jam, kedua 3-7hari, ketiga 8-28 hari.
- d. Anak usia 0-6 bulan harus diberikan asi eksklusif
- e. Anak usia 0-11 bulan harus diimunisasi lengkap dan ditimbang secara rutin setiap bulan.

- f. Anak usia 6-11 bulan harus mendapatkan Vitamin A sebanyak 2 kali dalam setahun (Februari dan Agustus)
- g. Anak usia 12-59 bulan harus mendapatkan imunisasi tambahan dan ditimbang secara rutin tiap bulan
- h. Anak usia 5-6 tahun harus ditimbang secara rutin setiap bulan dan mengikuti program Pendidikan Anak Usia Dini apabila posyandu terdapat PAUD
- i. Ibu hamil harus melakukan pemeriksaan sebanyak 4 kali pada usia kehamilan 0-3 bulan sekali pada usia kehamilan 4-6 bulan, dua kali pada kehamilan 7-9 bulan dan mendapatkan suplemen tablet.
- j. Ibu melahirkan harus ditolong oleh tenaga kesehatan.
- k. Ibu nifas harus melakukan pemeriksaan dan mendapat pelayanan KB pasca persalinan setidaknya 3 kali pada minggu 1, 4, 6 setelah melahirkan.
- l. Anak penyandang disabilitas dapat memeriksakan kesehatan di dokter spesialis atau psikolog sesuai jenis kecacatan.

2. Dalam Hal Pendidikan

Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan diwajibkan memenuhi persyaratan pendidikan minimal 85% dalam sebulan selama tahun ajaran berlangsung dengan catatan sebagai berikut:

- a. Anak usia 7-15 tahun diwajibkan untuk terdaftar pada lembaga pendidikan dasar. Apabila anak berusia 5-6 tahun sudah masuk sekolah dasar, maka yang bersangkutan dikenakan persyaratan pendidikan.
- b. Anak penyandang disabilitas yang masih mampu mengikuti pendidikan reguler dapat mengikuti pendidikan SD/SMP, sedangkan yang tidak mampu dapat mengikuti pendidikan non reguler.
- c. Anak usia 15-18 tahun dan belum menyelesaikan pendidikan dasar, maka diwajibkan didaftarkan ke lembaga pendidikan reguler atau non reguler.
- d. Anak yang bekerja atau telah meninggalkan sekolah cukup lama, maka harus mengikuti program remedial yaitu mempersiapkan kembali ke lembaga pendidikan.

Apabila kedua persyaratan di atas dilaksanakan secara konsisten oleh Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan, maka

mereka akan memperoleh bantuan secara teratur. Apabila tidak memenuhi kewajiban, maka jumlah bantuan yang diterima akan dikurangi bahkan yang lebih buruk lagi akan dihentikan.

1.2 Kewajiban Para Anggota Program Keluarga Harapan

Kewajiban Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan untuk bisa menerima hak, anggota PKH diharuskan memenuhi kewajiban atau komitmen yang ditetapkan, kewajiban yang dimaksud adalah menghadiri pertemuan awal sebelum bantuan tunai tahap pertama dibayarkan, pertemuan awal dikoordinasikan oleh pendamping Unit Pelaksana Program Keluarga Harapan kecamatan Patebon dan di selenggarakan di lokasi terdekat dengan Keluarga Penerima PKH. Seluruh calon penerima terpilih diwajibkan menghadiri acara pertemuan tersebut. Anggota keluarga yang termasuk dalam kategori lanjut usia dan penyandang disabilitas berat, wajib mengikuti kegiatan di bidang kesejahteraan sosial sesuai kebutuhan. Keluarga Penerima Manfaat hadir dalam pertemuan kelompok atau pertemuan peningkatan kemampuan keluarga setiap bulan.



Gambar 2: Pertemuan pendamping dengan Keluarga Penerima Manfaat

Sumber: Dokumentasi Penelitian Misbakhul Munir, 2020

2. Pelaksanaan Program Keluarga Harapan

Pelaksanaan Program Keluarga Harapan adalah Direktorat Jaminan Sosial Keluarga Direktorat Jenderal Perlindungan dan Jaminan Sosial Kementerian Sosial Republik Indonesia. Pelaksanaan Program Keluarga Harapan dibentuk disetiap Provinsi, Kota/Kabupaten dan Kecamatan dimana PKH dilaksanakan. Pelaksanaan PKH dibentuk dan diterapkan melalui Surat Keputusan Kepala Daerah yang kemudian disampaikan kepada Kementerian Sosial RI. Kebutuhan personel Pelaksanaan PKH Provinsi, Kota/Kabupaten, Kecamatan diterapkan berdasarkan tugas pokok dan tanggungjawabnya. Wilayah kerja personel pelaksanaan PKH meliputi seluruh daerah dalam satuan wilayah kerjanya.

a. Pelaksanaan PKH Provinsi

Susunan keanggotaan Pelaksanaan Program Keluarga Harapan Provinsi berjumlah 8 orang berasal dari Dinas Sosial yang terdiri atas:

- Kepala Dinas Sosial selaku Pengaruh
- Kepala Bidang Dinas sosial penanggung jawab PKH selaku Ketua Pelaksana PKH Provinsi
- Kepala Seksi Dinas Sosial penanggung jawab PKH selaku sekretaris Pelaksanan PKH Provinsi
- Staf Dinas Sosial berjumlah 5 orang yang bertanggung jawab pada bidang data Keluarga Miskin, Sistem Pengaduan Masyarakat, Penyaluran bantuan, verifikasi, dan Monitoring Evaluasi selaku anggota
- Tenaga ahli yang bertanggung jawab untuk membantu tugas dan fungsi pelaksana PKH di tingkat Provinsi
- Supervisor yang bertanggung jawab untuk memantau jalannya proses PKH dalam Kota/Kabupaten.

b. Palaksana PKH Kota/Kabupaten

Struktur Pelaksana Program Keluarga Harapan Kota/Kabupaten terdiri atas:

- Pengaruh : Kepala Dinas Sosial
- Ketua : Kepala Bidang Sosial
- Sekretaris : Kepala Seksi Sosial
- Koordinator Kota/Kabupaten

➤ Pendamping dan Operator

c. Pelaksana PKH Kecamatan

Pelaksana PKH Kecamatan dibentuk disetiap Kecamatan yang terdapat peserta PKH. Pelaksana PKH Kecamatan merupakan ujung Unit paling berperan dalam PKH karena unit ini akan berhubungan langsung dengan Keluarga Penerima PKH. Personil Pelaksana PKH terdiri dari pendamping PKH. Jumlah pendamping disesuaikan dengan jumlah anggota Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan yang terdaftar di Kecamatan.

Dalam pelaksanaan tugas sehari-hari, pelaksanaan PKH Kecamatan bertanggung jawab kepada Pelaksana Kota/Kabupaten dan berkoordinasi dengan Camat. Tugas dan tanggung jawab pendamping PKH secara umum adalah melaksanakan tugas pendampingan kepada Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan.

d. Tugas Pendamping PKH ditingkat Kecamatan

1. Tugas Persiapan Program. Persiapan program meliputi kegiatan sebelum tahapan penyaluran bantuan pertama, yang terdiri dari:
 - a). Sosialisasi PKH tingkat kecamatan.
 - b). Menyelenggarakan pertemuan awal dengan seluruh calon peserta PKH.
2. Tugas Rutin Pendamping PKH yaitu
 - a). Melakukan pemutakhiran data.
 - b). Melakukan verifikasi pelaksanaan kewajiban peserta PKH.
 - c). Memfasilitasi dan menyelesaikan kasus pengaduan, dengan cara menerima, mencatat, menyelesaikan, maupun memfasilitasi ke tingkat lebih tinggi untuk mendapatkan solusi.
 - d). Melakukan kunjungan ke rumah peserta PKH yang tidak hadir dalam pertemuan kelompok dan yang tidak memenuhi komitmen.
 - e). Melakukan koordinasi dengan aparat setempat.
3. Tugas Pencatatan dan Pelaporan
 - a). Tugas pencatatan. Setiap aspek kegiatan kegiatan dalam PKH perlu dicatat, dilaporkan dan ditindaklanjuti agar proses pengendalian, keberlangsungan dan pengembangan program dapat berjalan sesuai tujuan.
 - b). Tugas pelaporan. Rencana dan realisasi kegiatan pendamping PKH wajib

dilaporkan kepada UPPKH Kabupaten tiap bulan. (Buku Pendamping dan Operator PKH: 12-19).

3. Monitoring dan Evaluasi

a. Monitoring

Monitoring merupakan kegiatan pemantauan terhadap suatu proses pelaksanaan program secara terus menerus. Monitoring membantu perencana dan pelaksana program untuk melihat arah dan tujuan program secara jelas, serta memastikan bahwa terdapat keterkaitan antara kegiatan yang dilaksanakan dengan tujuan awal serta sumber daya yang dialokasikan.

Kegiatan monitoring dan evaluasi PKH di desain sebagai sebuah sistem yang menyatu dengan seluruh aspek pelaksanaan program. Monitoring PKH bertujuan untuk memberikan informasi mengenai perkembangan setiap aspek dalam mengidentifikasi permasalahan yang terjadi dalam pelaksanaan PKH dan menentukan langkah mengenai pelaksanaan PKH melalui pengumpulan data dari setiap indikator kinerja secara berkala.

b. Evaluasi

Evaluasi merupakan kegiatan analisis atas sebab-sebab tercapai atau tidaknya target dari suatu program. Evaluasi yang dilakukan dapat memberikan informasi dan pembelajaran dari suatu kegiatan, baik mengenai potensi keberhasilan maupun masalah yang terjadi, yang kemudian dapat memberikan opsi-opsi rekomendasi untuk tindak lanjut program kedepan.



Gambar 3: Kegiatan Monitoring, Evaluasi dan Pendampingan Di rumah Warga

Sumber: Dokumentasi Penelitian Misbakhul Munir, 2020

B. PROFIL KELUARGA PENERIMA MANFAAT PROGRAM KELUARGA HARAPAN DAN YANG TIDAK MENERIMA

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan berbagai pihak yang terkait dengan program PKH, diantaranya yaitu: dari Kelurahan, pendamping Program Keluarga Harapan, Keluarga Penerima Manfaat dari PKH, dan Keluarga tidak mampu di lokasi penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil 7 informan sebagai narasumber wawancara, diantaranya yaitu:

Pertama, Joko widodo (29) seorang pekerja swasta yang berprofesi sebagai tukang tambal ban dan istrinya yang bernama Nunik (27). Ia merupakan warga Desa Lanji rt 02/03. Joko mengatakan kalau dia belum mendapatkan bantuan PKH. Namun koordinator PKH Desa Lanji, Atus mengatakan bakal mengusahakan kalau keluarga Joko layak sebagai Penerima Program Keluarga Harapan. Bulan depan atau tepatnya bulan November 2020 keluarga Joko akan menjadi Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan karna bulan ini sudah lolos dalam Validasi.

Joko dan Nunik dalam wawancara menyampaikan sebagai berikut:

“tetangga sebelah ada yang bekerja di PKH terus saya pernah dikasih surat undangan sama dia (mbak atus) tapi sampai sekarang belum tau kelanjutannya, saya berharap bisa dapat bantuan secepatnya. Keluarga saya dari dulu dapatnya hanya bantuan beras, bansos dan bantuan kecil lainnya dari kelurahan”
(wawancara pada 07-10-20)

Berdasarkan pernyataan Joko, keluarga mereka belum pernah mendapatkan bantuan PKH dari Program tersebut sejak masuk ke Desa Lanji pada tahun 2016. Namun keluarga beliau sering mendapatkan bantuan dari kelurahan. Adapun alasan yang dikatakan pendamping dari Desa Lanji karena

dulunya keluarga Joko belum mempunyai anak yang sudah masuk sekolah, makanya pendamping di Desa Lanji menunda keluarga pak joko sebagai Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan. Namun koordinator Desa Lanji telah menyarankan kalau keluarga Joko akan dapat dalam waktu dekat karena keluarga tersebut memiliki penghasilan yang kurang dan sudah memiliki 2 anak yang sudah bersekolah.

“Kemaren sudah lolos validasi katanya mas, tapi masih ada tahap lagi sepertinya mas, kalau tahap terahir lolos kata mbak atus (kooor pkh desa lanji) bulan depan bantuannya akan cair, ya alhamdulillah mas” (Nunik, wawancara 07-10-20)



Gambar 4: Wawancara dengan keluarga calon penerima bantuan PKH

Sumber: Dokumentasi penelitian Misbakhul Munir, 2020

Nunik istri Joko sangat berharap kalau keluarganya dapat lolos verifikasi, soalnya koordinator desa Lanji sudah menyampaikan kepada keluarga pak Joko kalau bulan depan dananya akan cair untuk pertama kali. Keluarga mereka

sangat senang mendengar kabar baik. Uangnya akan dipergunakan untuk tambahan kebutuhan sehari-hari dan biaya sekolah anaknya.

Kedua, Atman (67) seorang buruh dan istrinya Casriyah (64) yang merupakan warga Lanji RT 01 RW 01. Keluarga tersebut sebenarnya sudah mendapatkan undangan dari kementerian sosial dan pendamping PKH di Desa Lanji, namun setelah divalidasi tidak dapat diproses lagi karena tidak memenuhi kriteria. Salah satu alasan yang tidak dapat meyakinkan kemensos yaitu keluarga tersebut sudah tidak mempunyai anak yang masih sekolah yang telah lulus tahun ini. Karna nantinya sebagian bantuan tersebut dipergunakan untuk pendidikan.

“Dulu pernah dikasih surat mas sama petugas desa sini, rumah saya dulu juga pernah di survei sama petugas sensus, tapi tidak tau lagi kelanjutannya bagaimana. Karna untuk mendapatkan bantuan ada persyaratan yang harus keluarga penuhi, kemaren saya dapat bansos dari kelurahan juga sih mas”
(Atman, wawancara 07-10-20)

Berdasarkan pernyataan Atman, Atman pernah menerima surat dari koordinator desa Lanji pada tahun lalu, namun keluarga Atman belum diberi kesempatan untuk menjadi Keluarga Penerima Manfaat. Dulu keluarga Atman disurvei kembali oleh petugas tapi ada beberapa syarat yang keluarga Atman belum terpenuhi yaitu anak Atman yang terakhir sudah lulus sekolah dan Atman sudah tidak mempunyai tanggung jawab untuk menyekolahkan anaknya. Saat sebelum anaknya lulus sekolah keluarga Atman telah menunggu proses validasi namun belum tentu juga kelanjutannya bagaimana. Dan sampai sekarang keluarga Atman belum dinyatakan layak menjadi Keluarga Penerima Manfaat dari Program Keluarga Harapan. Harapan dari keluarga Atman masih dapat bantuan lainnya dari kelurahan untuk membantu perekonomian keluarga agar bebannya sedikit terbantu.

Ketiga, Juminah (58) tidak bekerja yang merupakan warga Lanji RT 02 RW 03. Juminah dulu pada kurun waktu 2016 sampai 2019. Juminah sudah mendapatkan Bantuan Program Keluarga harapan sebagai salah satu penerima

ketika anaknya masih duduk dibangku sekolah, namun setelah anaknya lulus dan sudah bekerja semua Juminah melepaskan diri sebagai Keluarga Penerima Manfaat karna masih banyak keluarga yang lebih butuh darinya, Juminah merasa sudah cukup karena kehidupannya sekarang didukung secara ekonomi oleh anak-anaknya.

Juminah dalam wawancara menyampaikan:

“Saya dapat bantuan dari PKH dari pertama mas, bantuannya sebagian saya pergunakan buat biaya sekolah anak saya yang masih sekolah, tapi kadang juga masih di kasih anak saya yang lainnya karna ada yang sudah bekerja mas”
(wawancara 10-10-20)

Berdasarkan pernyataan Juminah, Juminah sebagai Keluarga Penerima Manfaat sejak 2016. Sebelum menjadi keluarga penerima rumah Juminah pernah disurvei sebelum dinyatakan lolos semua tahap. Koordinator desa Lanji yang bertugas memberikan surat undangan kepada Juminah untuk dipertimbangkan lagi persyaratan yang harus dipenuhi oleh Juminah yaitu berupa KTP, Kartu Keluarga, Akte, Sertifikat serta dokumen lainnya. Keluarga Juminah masuk kedalam keluarga yang masih menyekolahkan anaknya sebagai syarat mutlak dalam proses penerimaan bantuan Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan.

“Dulu selama jadi anggota penerima banyak kegiatan mas, seperti arisan, iuran, menabung setiap dana cair, dikasih arahan juga sama bapak petugas PKH nya” (Juminah, wawancara 10-10-20)

Juminah mengatakan, di dalam PKH tidak hanya menerima bantuan saja naum lebih dari itu, di sana masih banyak kegiatan lain yang bermanfaat untuk lebih mengakrabkan mereka sesama penerima bantuan dan pihak lainnya. Untuk arisan uangnya digunakan dalam kegiatan pendampingan yang bertempat di rumah Keluarga Penerima Manfaat secara bergantian. Mengenai iuran setiap ada pencairan dananya digunakan ke dalam dana

koperasi simpan pinjam yang telah dibentuk oleh kelompok Keluarga Penerima Manfaat setempat bersama pendamping, uang tersebut hanya boleh dipinjamkan kepada Keluarga Penerima jika ada kebutuhan mendadak agar tidak meminjam ke koperasi lain karna sudah membentuk sendiri. Mengenai menabung setiap pencairan dikumpulkan kemudian ditabung di Bank menjadi satu dalam satu rekening. Tujuannya agar Keluarga Penerima Manfaat dapat menabung. Jika ada anggota telah melepaskan diri PKH maka uang yang ditabung boleh diambil kembali.

“Awal tahun kemaren saya melepaskan untuk tidak menjadi anggota PKH lagi mas, saya sadar kalau saya sudah tidak memiliki tanggungan yang berat, anak-anak saya sudah bekerja semua, kebutuhan sehari-hari anak saya yang menanggung mas” (Juminah, wawancara 10-10-20)

Jadi alasan Juminah melepaskan diri dari keanggotaan Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan karena Juminah merasa beliau sudah mampu mencukupi kehidupannya. Juminah sadar sebelum ada pembicaraan mengenai Juminah. Di dalam Keanggotaan PKH ada beberapa orang yang sebenarnya dianggap sudah mampu namun belum melepaskan diri sebagai Keluarga Penerima Manfaat. Mereka masih mengharapkan uluran tangan dari pemerintah dalam memenuhi kebutuhannya. Namun pendamping hanya mendiamkan saja saat ada salah satu anggota seperti itu, Juminah termasuk Keluarga Penerima Manfaat yang sadar, karena beliau sudah melepaskan diri tanpa ada paksaan dari pendamping PKH. Dengan alasan keluarga beliau sudah merasa mampu.

Keempat, Suprihati (48) punya warung dan suaminya bekerja sebagai supir merupakan warga Lanji RT 02 RW 02. Suprihati pernah menjadi anggota Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan dalam kurun waktu 2016 sampai 2020 bulan april 2020. Dulu Suprihati diusulkan ke koordinator Desa Lanji oleh tetangganya yang bernama Pa’ati yang merupakan Keluarga Penerima Manfaat juga. Pa’ati merasa keluarga Suprihati memikul kehidupan yang sedikit berat karena harus menyekolahkan ketiga anaknya. Namun

sekarang Suprihati sudah melepaskan diri dari Keluarga Penerima Manfaat dengan alasan sudah merasa ekonominya baik dan ke dua anaknya sudah lulus sekolah sekarang sudah melanjutkan ke perguruan tinggi.

Suprihati dalam wawancara menyampaikan:

“Iya mas, saya dulu pernah ikut PKH, tiba-tiba saya dikasih surat sama tetangga saya, dia juga ikut PKH mas, terus saya diundang dikelurahan untuk mengumpulkan semua persyaratannya. Saya lolos seleksi mas” (wawancara 10-10-20)

Berdasarkan pernyataan Suprihati bahwa keluarga mereka mendapatkan surat undangan dari koordinator Desa tapi di sampaikan tetangganya yang merupakan anggota Keluarga Penerima Manfaat pada tahun 2016.

“Sekarang saya sudah melepaskan diri dari anggota PKH mas, saya sudah merasa mampu, rejekinya sudah bertambah, anak saya tiga yang dua alhamdulillah sudah kuliah disemarang sama dijakarta mas, suami saya masih cukup memenuhi kebutuhan keluarga” (Suprihati, wawancara 10-10-20)



Gambar 5: Wawancara dengan keluarga penerima bantuan PKH yang sudah mengundukan diri

Sumber: Dokumentasi penelitian Misbakhul Munir, 2020

Berdasarkan pernyataan Suprihati diatas, ia mengaku bahwa dirinya sudah memiliki banyak rejeki untuk menghidupi keluarganya, Suprihati dan suami mampu menyekolahkan kedua anaknya hingga dapat melanjutkan keperguruan tinggi. Suprihati sangat berterima kasih kepada PKH yang dulu pernah membantu perekonomian keluarganya melalui program-programnya. Dengan ilmu yang pernah di dapat selama ikut PKH Suprihati banyak belajar. Pendampingnya baik, selalu memberi motivasi kepada Keluarga Penerima Manfaat. Sekarang Suprihati sudah merasa tidak terbebani lagi karena anak-anak Suprihati sudah mandiri. Bisa membayar uang kuliah dengan penghasilannya sendiri tanpa minta orangtua. Suprihati juga selalu menasehati anaknya agar bisa menabung, bisa belajar dengan rajin agar kelak mempunyai kehidupan yang lebih baik dibandingkan orang tuanya yang tidak sekolah setinggi anak-anaknya.

Kelima, Kasmonah (57 tahun) beliau bekerja sebagai buruh tani merupakan warga Lanji RT 01 RW 02. Kasmonah dulunya termasuk Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan namun sebentar kira-kira sekitar setahun. Kasmonah terpaksa melepaskan diri dari anggota Keluarga Penerima Manfaat karena adanya salah satu anaknya yang merasa malu ketika teman sekolahnya mampir ke rumah. karna dipagar rumahnya ditemplei stiker keluarga tidak mampu sebagai tanda bahwa keluarga tersebut mendapatkan bantuan.

“Saya ikut PKH dulu tahun 2018 mas, dapet undangan dari petugas PKH desa sini mas, tapi saya cuma ikut sampai setahun saja, sampai 2019 bulan november” (Kasmonah, wawancara 27-10-20)

Kasmonah mengatakan kalau dulu keluarganya pernah mendapatkan bantuan dari Program Keluarga Harapan dalam kurun waktu sekitar satu tahun namun Kasmonah terpaksa mencabutnya.

“anak saya dua masih sekolah semua waktu saya masih mendapat PKH, tapi sekarang yang satu sudah lulus dan alhamdulillah sudah bekerja, dulu alasan saya mengundurkan diri karena anak saya yg masih kelas 1 SMA malu rumahnya dikasih tempelan keluarga tidak mampu mas, apa lagi kalau ada

temen sekolah yang main kesini” (Kasmonah, wawancara 27-10-20)



Gambar 6: Contoh Penempelan Stiker Pada Rumah KPM PKH

Sumber: Dokumentasi penelitian Misbakhul Munir, 2020

Kasmonah sebenarnya tergolong keluarga yang kurang mampu dari segi penghasilan sehari-hari, Kasmonah termasuk keluarga yang layak mendapatkan bantuan dari Program Keluarga Harapan. Namun Kasmonah terpaksa melepaskan diri dari PKH karena anak kedua Kasmonah yang memintanya agar tempelan di pagar rumah Kasmonah supaya dicopot. Beberapa hari kemudian saat ada perkumpulan Kasmonah mendatangi pendamping PKH dan berbicara tentang pengunduran diri Kasmonah, lalu pendamping membantu mengurusnya dalam pengunduran diri Kasmonah dalam keanggotaan Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan.

“Padahal dulu pas mendapat uang dari PKH uangnya bisa buat tambah tambah mas, buat kebutuhan, buat biaya pendidikan anak, tapi mau gimana lagi, anak saya yang satu ini merasa malu, kadang marah mas. Pas sudah tidak mendapat bantuan ya saya mengandalkan upah saya sama suami yang

bekerja jadi buruh tani. Terus pas anak saya yang pertama lulus, alhamdulillah bisa kerja buat meringankan beban keluarga” (Kasmonah, wawancara 27-10-20)

Kasmonah sebenarnya menyayangkan kalau ia melepaskan diri dari keanggotaan PKH, padahal keluarga Kasmonah masih berharap bisa mendapatkan bantuan tersebut. Pada saat itu Kasmonah dan suami masih ada tanggungan dua anak yang bersekolah. Pendamping di desa Lanji tidak bisa memaksanya dan menghormati keputusan Kasmonah. Selain itu uang yang didapat dari bantuan PKH juga dapat membantunya untuk kebutuhan sehari-hari. Namun sekarang sudah setahun Kasmonah melepaskan diri dari PKH. Kasmonah sudah sedikit diringankan karena anak Kasmonah yang satu sudah bekerja.

Keenam, Judiono (51tahun) warga Lanji RT 02 RW 02. Keseharian Judiono bekerja sebagai buruh tani yang mana hasil pendapatannya sangat tidak menentu. Sampai saat ini Judiono mengaku belum pernah mendapatkan bantuan PKH dari pemerintah. Penyebabnya dikediaman Judiono belum pernah didatangi petugas dan belum ada salah satu warga yang mengusulkan keluarga Judiono. Namun beliau masih dapat bantuan dari kelurahan seperti bantuan beras dari Desa dan bantuan pendidikan dari sekolah untuk anak-anaknya.

“Keluarga saya belum pernah dapat PKH mas, dari kelurahan juga tidak ngasih ke keluarga saya, kelurahan hanya ngasih bantuan beras kemaren pas awal-awal korona mas, tetangga saya sih ada yang dapat PKH, tapi saya belum dapat mas, mungkin keluarga saya belum dikatakan layak atau memang belum rejekinya mas”(Judiono, wawancara 12-11-20)

Berdasarkan pernyataan Judiono mengatakan kalau dirinya memang belum pernah mendapatkan bantuan PKH bahkan rumahnya belum sempat direkomendasikan oleh kelurahan. Namun Judiono masih tetap dapat bantuan yang lain berupa beras dari kelurahan. Judiono mengaku kalau tetangganya ada

yang dapat bantuan PKH, Judiono tidak merasa iri karena tetangganya memang lebih pantas.

“Penghasilan saya sih tidak menentu mas, saya cuma buruh tani, kadang kerja disawah orang lain lalu saya dapat upah kadang kalau ada kerja srabutan saya garap juga mas” (Judiono, wawancara 12-11-20)

“Anak saya tiga yang dua masih sekolah yang satu udah tidak serumah mas, istri saya kadang kerja bantuin saya disawah, tapi pada musim-musim tertentu saja, selebihnya dia dan juga anak-anak jaga warung dirumah gantian dan sebagai ibu rumah tangga buat ngurus rumah mas” (wawancara 12-11-20)

Dengan pekerjaan Judiono yang kesehariannya sebagai buruh tani, tentu hal ini sedikit berat mengingat beliau masih ada tanggungan dua anak yang masih sekolah, meskipun beberapa kali dapat bantuan dari sekolahnya namun Judiono masih tetap ngasih uang saku dan keperluan lainnya untuk anak-anaknya. Judiono bekerja dibantu oleh istrinya pada saat musim panen atau musim tanam untuk mengurangi beban Judiono, namun karena dirumah keluarga Judiono mempunyai warung kecil, istrinya tidak bisa sepenuhnya bantuin suaminya bekerja diluar rumah. Warung tersebut dijaga oleh anak dan istrinya secara bergantian sehingga dapat mengurangi beban istri Judiono ketika bekerja diluar rumah.



Gambar 7: Salah satu warga yang tidak menerima PKH

Sumber: Dokumentasi penelitian Misbakhul Munir, 2020

Dengan demikian gagasan yang dinyatakan oleh Robert Putnam tentang ikatan sosial yang memberikan peran dalam lingkup keluarga yang sangat bernilai. Putnam menyatakan bahwa menggunakan hubungan untuk bekerja sama membantu orang memperbaiki kehidupan mereka (Putnam, 2000:19;Woolcock, 1998). Dengan demikian teori ini berarti bahwa hubungan bisa jadi menguntungkan, seperti halnya bentuk modal lainnya.

Warga Desa Lanji seperti keluarga Nunik sedikit beruntung karena mempunyai hubungan sosial yang baik dengan salah satu pendamping di Desa Lanji, meskipun keluarga Nunik sudah pasti akan mendapatkan bantuan berupa PKH, namun berkat punya hubungan baik sehingga memudahkan proses keluarga Nunik untuk segera mendapatkan bantuan PKH. berbeda lagi dengan keluarga Judiono yang belum berkesempatan mendapatkan bantuan PKH. Namun bukan tidak mungkin kalau suatu saat keluarga Judiono akan mendapatkan bantuan PKH, mengingat keluarga Judiono tergolong keluarga yang membutuhkan. Dengan adanya hubungan yang terbentuk dengan baik, ada sedikitnya keluarga yang lebih beruntung mengingat keluarga mereka mempunyai hubungan sosial yang baik dengan pendamping PKH. Kepercayaan yang

lahir antara keluarga dengan pendamping beberapa dari mereka berasal dari kedekatan hubungan yang dimiliki oleh keduanya. Namun bukan berarti ada pihak yang dirugikan, tetapi keluarga tersebut belum diberi kesempatan untuk menjadi Keluarga Penerima Manfaat PKH.

C. PROSES PENETAPAN KELUARGA PENERIMA MANFAAT PROGRAM KELUARGA HARAPAN DI DESA LANJI

A. Perencanaan

Perencanaan dilakukan untuk menentukan lokasi dan jumlah calon Keluarga Penerima Manfaat. Lokasi dan jumlah calon Keluarga Penerima Manfaat bersumber dari Data Terpadu Kesejahteraan Sosial.

B. Penetapan Calon Peserta PKH

Penetapan calon peserta PKH dilakukan untuk menerapkan wilayah kepesertaan dan jumlah calon Keluarga Penerima Manfaat menurut daerah provinsi, daerah kabupaten/kota, dan kecamatan. Data tingkat kemiskinan menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam penetapan wilayah kepesertaan PKH. Penetapan calon peserta PKH ditetapkan oleh Direktur Jaminan Sosial Keluarga Kementerian Sosial RI. Namun daerah dapat membuat usulan calon Keluarga Penerima Manfaat yang memuat data kemiskinan yang bersumber dari Data Terpadu Kesejahteraan Sosial dan komitmen penyediaan alokasi dana penyertaan PKH melalui APBD Provinsi dan Kabupaten/Kota.



Gambar 8: Penetapan Calon KPM PKH Saat Verifikasi Data

Sumber: Dokumentasi Penelitian Misbakhul Munir, 2020

C. Persiapan Daerah

Dinas Sosial provinsi/kabupaten/kota menyediakan infrastruktur untuk mendukung pelaksanaan PKH sampai ke kantor ke kecamatan hingga di koordinasikan ke desa.

D. Pertemuan Awal dan Validasi

Agar calon Keluarga Penerima Manfaat memiliki pemahaman tentang PKH dan kesiapan sebagai penerima manfaat PKH, Pendamping Sosial PKH melakukan Sosialisasi PKH dalam pertemuan awal.

Pertemuan awal untuk melakukan validasi data dengan cara mencocokkan data awal calon peserta PKH dengan bukti dan fakta kondisi terkini sehingga diperoleh data yang valid dan sesuai dengan kriteria penerima PKH.



Gambar 9: Pertemuan Peserta KPM PKH Saat Validasi

Sumber: Dokumentasi Penelitian Misbakhul Munir, 2020

E. Penetapan Keluarga Penerima Manfaat PKH

KPM PKH yang ditetapkan adalah keluarga yang memenuhi kriteria penerima manfaat PKH sesuai dengan ketentuan yang berlaku berdasarkan:

Hasil validasi data calon penerima manfaat PKH dan telah dibukakan rekening bank dan hasil verifikasi komitmen dan kemitakhiran data.



Gambar 10: KPM PKH Saat Diberikan Rekening Bank, Kartu Kesehatan dan Surat lainnya

Sumber: Dokumentasi Penelitian Misbakhul Munir, 2020

F. Penyaluran Bantuan

1. Bentuk Bantuan Sosial

Bantuan sosial PKH diberikan dalam bentuk uang kepada keluarga yang telah ditetapkan sebagai penerima manfaat PKH.

2. Tahapan Penyaluran Bantuan Sosial

Penyaluran Bantuan Sosial untuk penerima manfaat PKH dilakukan secara bertahap dalam satu tahun anggaran dengan cara setiap tiga bulan sekali atau setiap bulan sekali, dengan memperhatikan ketersediaan anggaran dan kondisi fiskal Negara yang berlaku saat akan pendistribusian bantuan sosial tersebut.

3. Mekanisme Penyaluran Bantuan Sosial

Sejak tahun 2016 telah beralih dari tunai menjadi non tunai. Bantuan dicairkan melalui Kertu Keluarga Sejahtera

4. Pemanfaatan Bansos

Bantuan dapat dimanfaatkan untuk kegiatan kesehatan, pendidikan, kesejahteraan sosial, modal usaha dan kebutuhan lainnya yang mendukung tercapainya PKH.



Gambar 11: Bantuan Beras Per 3 Bulan Pada Saat Korona

Sumber: Dokumentasi Penelitian Misbakhul Munir, 2020

G. Pendampingan

Pendampingan bagi KPM PKH diperlukan untuk mempercepat proses pencapaian salah satu tujuan PKH, yaitu menciptakan perubahan perilaku dan kemandirian KPM dalam mengakses layanan kesehatan, layanan pendidikan dan layanan kesejahteraan sosial.



Gambar 12: Pendampingan Dirumah Warga

Sumber: Dokumentasi Penelitian Misbakhul Munir, 2020

H. Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2k2)

P2k2 merupakan sebuah intervensi perubahan perilaku terstruktur yang diberikan pada semua Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan sejak tahun pertama anggota mulai menjadi peserta PKH.

I. Verifikasi Komitmen

Sebagai program bantuan tunai bersyarat, pelaksana PKH harus memastikan bahwa seluruh anggota PKH terdaftar dan hadir dalam mensyaratkan pemenuhan kewajiban terkait pemanfaatan layanan kesehatan, pendidikan, kesejahteraan sosial oleh KPM PKH. Verifikasi komitmen dilakukan oleh pendamping setiap bulan sekali melalui e-PKH menggunakan aplikasi *mobile* untuk mencatat kehadiran anggota KPM pada setiap kunjungan. Dari hasil tersebut menjadi salah satu dasar penyaluran, penangguhan dan penghentian bantuan.

J. Pemutakhiran Data

Maksud dan tujuannya adalah untuk memperoleh kondisi terkini anggota KPM PKH. Data tersebut digunakan sebagai program perlindungan sosial.

Pelaksanaan entri data untuk pemutakhiran data melalui e-PKH dilakukan oleh pendamping setiap kali terjadi perubahan kondisi KPM yang ditemukan pada setiap kunjungan. Hasilnya sekaligus dapat mengubah Data dan Informasi Kementerian Sosial sebagai bentuk integrasi sistem.

K. Transformasi Kepesertaan PKH

Transformasi kepesertaan PKH merupakan proses pengakhiran sebagai KPM PKH melalui kegiatan resertifikasi dengan melakukan penilaian kembali status sosial ekonomi KPM PKH.

Hasil penilaian tersebut menentukan status KPM PKH yaitu:

1. Status yang memenuhi syarat maka KPM PKH masih dapat menerima bantuan sebagaimana mekanisme PKH.
2. Status yang tidak memenuhi syarat maka KPM PKH tidak lagi menerima bantuan karena terminasi atau graduasi.



Gambar 13: Kegiatan Saat Penilaian Kembali Oleh Pendamping

Sumber: Dokumentasi Penelitian Misbakhul Munir, 2020

L. Sistem Pengaduan Masyarakat

Sebagai perwujudan tata kelola program yang baik, PKH menyediakan Sistem Pengaduan Masyarakat. Layanan ini dapat diakses oleh masyarakat untuk memastikan KPM menerima layanan berkualitas dan memperoleh haknya.

M.e-PKH

Elektronik Program Keluarga Harapan adalah sistem informasi pendukung pelaksana bisnis proses PKH yang memiliki fitur Validasi, Pemutakhiran, Verifikasi, P2K2, Penyaluran, Rekonsiliasi, Pengaduan dan Terminasi. e-PKH merupakan bagian dari Sistem Informasi Kesejahteraan Sosial Next Generation.

D. PROGRAM KELUARGA HARAPAN DI DESA LANJI

Program Keluarga Harapan di Desa Lanji di dampingi oleh seorang pendamping yang bertugas untuk mewujudkan program-program dengan cara yang dimiliki oleh pendamping. Sebuah program tidaklah cukup kalau cuma terealisasikan. Namun lebih dari itu, program harus ditinjau dan diamati apakah program tersebut mampu memberikan keberhasilan ataukah kerugian bagi penerimanya. Keberhasilan Program Keluarga Harapan di Desa Lanji dapat ditinjau dalam beberapa aspek. Program Keluarga Harapan disini masih belum sepenuhnya berhasil, namun sudah bisa dikatakan sudah mengalami perkembangan. Seperti yang akan saya sajikan dalam wawancara dari beberapa informan yang sedang menerima atau yang pernah menerima mengenai keberhasilan Program Keluarga Harapan di Desa Lanji.

Untuk yang pertama ungkapan dari Juminah yang dulunya pernah jadi Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan:

“Menurutnya saya PKH di Desa Lanji ini sudah cukup berhasil sih bagi keluarga saya, soalnya berkat PKH kebutuhan saya dan keluarga bisa terbantu, buat kebutuhan dapur, menyekolahkan anak sampai lulus, dapat pengalaman selama menjadi anggota PKH, karna disitu ada banyak kegiatan kegiatan” (Juminah, wawancara 10-10-20)

Bagi Juminah Program Keluarga Harapan di Desa Lanji itu baik. Menurutnya dapat membantu perekonomian keluarganya, Juminah dapat menyekolahkan anaknya sampai lulus, hingga sekarang Juminah melepaskan diri menjadi anggota PKH karena berkat PKH anaknya dapat lulus sekolah lalu bekerja. Sekarang anaknya berpenghasilan bahkan lebih banyak dari orangtuanya untuk membantu ekonomi keluarga tanpa menggantungkan hidupnya di PKH lagi.

Suprihati, informan lain dalam penelitian ini menyatakan dalam wawancara:

“PKH di Desa Lanji sini sudah cukup berhasil, banyak orang yang benar-benar membutuhkan yang menerima bantuan itu, menurut saya sudah tepat sasaran, tapi ada beberapa orang yang lebih butuh dari saya atau beberapa ada keluarga kurang mampu tidak mendapatkannya. Namun itu mejadi urusan pendamping di Desa sini, mereka hanya menjalankan tugas”
(wawancara 10-10-20)

Suprihati berterima kasih karena dulu pernah dipercaya untuk mendapatkan bantuan dari PKH. Namun Suprihati mengatakan kalau disini masih banyak keluarga yang lebih membutuhkan dibandingkan keluarga Suprihati, itu sebabnya pada April kemaren Suprihati melepaskan diri dari anggota PKH. Suprihati merasa sudah mampu untuk menghidupi keluarganya. Apalagi dari ketiga anak Suprihati yang dua sudah melanjutkan ke perguruan tinggi dan sudah bisa mandiri. Untuk menyekolahkan satu anak Suprihati masih sanggup. Jadi Suprihati merasa kurang pantas untuk mendapatkan lagi bantuan PKH.

Kasmonah, informan lain menyampaikan:

“PKH di Desa Lanji sangat bagus, menarik, pendampingnya juga baik baik, sabar. Saya merasa terbantu dengan adanya PKH ini, PKH sudah terbukti memberikan banyak manfaat bagi keluarga kurang mampu, menambah penghasilan keluarga. PKH di Desa Lanji ini berhasil juga karena peran pendampingnya” (wawancara 27-10-20)

Berdasarkan pernyataan Kasmonah tersebut bahwa Program Keluarga Harapan di Desa Lanji sudah sangat berhasil dalam menjalankan Program-Programnya, keluarga yang miskin dapat terbantu dalam segi ekonominya. Kasmonah berterima kasih karena dulu pernah menjadi bagian dari PKH tersebut. Pendamping dan Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan dapat berhasil karena adanya keakraban antar keduanya, sehingga dapat memberikan manfaat.

Dari beberapa ungkapan para penerima dan pernah menerima PKH diatas menunjukkan bahwa Program Keluarga Harapan dapat dikatakan berhasil jika telah memenuhi tujuan yang diharapkan. Sebagaimana tujuan PKH yaitu mengurangi angka kemiskinan di Indonesia, meningkatkan sumberdaya manusia, serta mensejahterakan keluarga agar lebih baik.

Hasil wawancara penulis dengan pendamping Desa Lanji yakni dengan Maratus Sholihah, ia menjelaskan bahwa:

“Kalau pendamping PKH sudah mendapatkan data para peserta penerima bantuan PKH, kami sebagai pendamping ya harus mencocokkan lagi mas, biar tidak salah datanya”
(wawancara 08-10-20)

“Peserta di desa sini jumlahnya banyak mas ada 94 keluarga, kalau pendampingan ke peserta PKH itu bisa diluar jam kerja kita mas, peserta PKH juga ada strukturnya, mulai dari ketua, sekertaris dan bendahara. Tapi itu dipilih secara sukarela tanpa ada bayaran. Di Desa sini ada 3 kelompok PKH tujuannya untuk mempermudah pendampingan mas, biar tidak terlalu banyak jika dikumpulkan dalam satu ruangan” (wawancara 08-10-20)

Berdasarkan pernyataan Maratus selaku Koordinator pendamping PKH Desa Lanji bahwa setelah calon peserta disurvei rumahnya oleh petugas sensus dari pihak pendamping masih mencocokkan dan memilih lagi peserta yang layak ditetapkan sebagai penerima bantuan PKH. Agar data yang diterima sesuai apa yang telah ditentukan oleh pemerintah. Di Desa Lanji ditahun ini ada 94

Keluarga Penerima Manfaat namun dengan jumlah yang banyak pendamping menjadikan dalam tiga kelompok. Tujuannya agar: mempermudah pendampingan kepada penerima manfaat kalau ada perkumpulan. Biasanya satu kelompok terdiri dari tiga puluhan. Dalam satu kelompok ada pembentukan struktur kepengurusan yang terdiri dari ketua, sekretaris dan bendahara. Pemilihan ketua kelompok dipilih secara sukarela.

“Kalau soal penerima bantuan sih kita selalu konfirmasi mengenai kegiatan-kegiatan selama mereka menjadi anggota PKH. peserta harus mengikuti peraturan yang sudah disosialisasikan oleh pendamping. Untuk hubungan peserta PKH dengan pendamping, pada pertemuan awal PKH kecamatan mengumpulkan peserta PKH untuk diberikan informasi mengenai kegiatan selama menjadi anggota PKH” (Maratus Sholihah, wawancara 08-10-20)

Dalam penerimaan bantuan pendamping selalu mengkonfirmasi terdahulu oleh pihak peserta PKH agar peserta bisa mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh pendamping Desa. Biasanya pendamping menghubungi ketua kelompok masing-masing terlebih dahulu serta konfirmasi jika dalam anggotanya ada yang tidak bisa mengikuti kegiatan.

Terkait dengan penerimaan bantuan Mukhidin menyatakan:

“di Desa Lanji sendiri penetapan sebagai penerima PKH tidak menentu mas, namun sampai saat ini terhitung mulai dari adanya Program Keluarga Harapan pada tahun 2016 di Desa Lanji baru 6 kali terhitung saat pertama kali mas, tahun ini ada lagi pas bulan juli kemaren dan kita menetapkan 2 warga Lanji sebagai penerima baru, biasanya sih dari mensos mengirimkan surat kalau Desa sini ada yang mengundurkan diri” (wawancara 08-10-20)

Dari pernyataan Mukhidin selaku pendamping di Desa Lanji di atas menunjukkan bahwa kalau penerimaan anggota PKH tidaklah menentu, dalam

waktu setahun kadang sekali setiap desa pun beda beda. Dari adanya bantuan PKH yang mulai ada sejak tahun 2016 sampai sekarang keluarga yang ditetapkan sebagai anggota PKH berjumlah 94 keluarga. Jumlahnya bisa berubah setiap kali ada yang mengundurkan diri atau ada yang masuk sebagai anggota penerima bantuan baru.

E. IMPLIKASI TEORI

Berikut penjelasan tentang peranan modal sosial yang terdiri dari kepercayaan, jaringan sosial dan nilai/norma yang berperan terhadap keluarga penerima manfaat program keluarga harapan di Desa Lanji

1. Peran Kepercayaan terhadap Modal Sosial

Konteks modal sosial pada bentuk ini menekankan pada pada kepercayaan dan lingkungan sosial. Dalam dalam perspektif ini individu yang memiliki hubungan baik dalam struktur sosial berdasarkan kepercayaan memiliki modal sosial yang lebih baik.

Kepercayaan sebagai salah satu hal penting dalam modal sosial berdasarkan keyakinan pada hubungan dengan pola yang saling mendukung, sekaligus menaruh harapan akan perilaku yang sama dari orang lain. Rasa percaya dapat membantu seseorang untuk mencapai tujuan yang baik.

Dalam konteks kepercayaan, peneliti menemukan konsep yang kemunculannya dipengaruhi oleh modal sosial. Hubungan yang terwujud diantara pendamping dan penerima program keluarga harapan akhirnya menciptakan suatu modal sosial yaitu kepercayaan dengan didukung oleh pernyataan Robert Putnam dalam Hasbullah (2006:11) menyatakan bahwa kepercayaan merupakan bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan sosialnya yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu yang diharapkan dan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung dan tidak akan merugikan diri sendiri dan kelompok lain.

2. Pengaruh Jaringan terhadap Modal Sosial

Jaringan dalam konteks modal sosial merupakan sumber informasi yang dinilai memiliki modal sosial yang tinggi. Salah satu kunci keberhasilan modal sosial ditunjukkan dengan kemampuan individu dalam melibatkan diri dalam suatu jaringan. Keterlibatan seseorang dalam sebuah jaringan sosial akan memperkuat posisi baik bagi individu yang melibatkan diri maupun jaringan itu sendiri.

Dalam konteks ini ditemukan prinsip yang mempengaruhi terbentuknya modal sosial yang dapat di analisa melalui hasil wawancara dengan informan. Prinsip yang dimaksud adalah prinsip pertemanan dan kekeluargaan yang terdapat dalam dimensi jaringan informasi pada konteks modal sosial akan menciptakan sebuah hubungan dengan dasar timbal-balik yang ada. Karena pada dasarnya, modal sosial selalu diwarnai oleh kecenderungan saling bertukar kebaikan di antara individu-individu yang memiliki jaringan. Hubungan timbal-balik ini juga dapat diasumsikan sebagai saling mendukung satu sama lain. Modal sosial tidak hanya didapati pada kelompok-kelompok masyarakat yang sudah maju saja. Dalam kelompok-kelompok yang menyanggah masalah sosial sekalipun, modal sosial tetap berpengaruh dalam membuat mereka menjadi kuat dan dapat melangsungkan hidupnya.

3. Peran Norma/Nilai terhadap Modal Sosial

Nilai-nilai yang terwujud dalam norma pada sebuah kelompok yang mendukung individu untuk mencapai sesuatu dapat dikategorikan sebagai bentuk modal sosial yang sangat penting. Norma yang berlaku, serta sanksi sosial yang diterapkan secara konsisten dan efektif terbukti mampu mengoptimalkan peran dan makna individu.

Norma bisa dianggap sebagai seperangkat aturan yang berlaku secara kolektif, yang berguna untuk mengontrol perilaku anggota kelompok. Sebagai sebuah aturan, norma juga memiliki konsekuensi beberapa sanksi sosial, yang umumnya terwujud dalam sikap tujuan untuk saling memperbaiki. Norma juga mengandung sebuah nilai kebenaran yang diprioritaskan oleh anggota, dan telah diwariskan oleh anggota sebelumnya. Selain menjadi ide, nilai juga sekaligus menjadi penggerak bagi anggota ke arah yang lebih baik bagi kelompok. Sikap jujur dan ketulusan dalam bekerja yang mewujudkan kesejahteraan pada para penerima manfaat merupakan bentuk modal sosial yang membangun.

BAB V FAKTOR-FAKTOR DALAM PENETAPAN KELUARGA PENERIMA MANFAAT PROGRAM KELUARGA HARAPAN

Ada tiga topik dalam memudahkan penulis dengan menggunakan teori modal sosial dalam penetapan Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan. *Pertama*, mengenai jaringan sosial masyarakat Desa Lanji sebagai calon Penerima bantuan PKH, *kedua*, penggunaan, *ketiga*, teori modal sosial yaitu kepercayaan, jaringan sosial dan norma/nilai dalam penerimaan Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan.

A. Jaringan Sosial Dalam Penerima Bantuan PKH

Pada dasarnya jaringan sosial terbentuk karena adanya rasa saling percaya, saling tahu, saling menginformasikan. Karena dari sudut pandang sosiologi, dapat dikatakan bahwa kita mendefinisikan oleh siapa seseorang yang kita kenal. Secara lebih luas, ikatan-ikatan di antara manusia juga menjadi hubungan sosial yang lebih luas. Nilai dan norma yang dianut berupa nilai kesopanan, keramahan, nilai kebersamaan. Sebagaimana yang disebutkan Putnam bahwa nilai yang dipegang dengan baik akan menumbuhkan kepercayaan. Terkandung di dalam hubungan yang baik sebagai kekuatan yang mendorong kepercayaan. Elemen ini yang meliputi nilai dan norma yang dimiliki bersama (Rais, 2009: 116).

a. Jaringan Informasi Dalam Masyarakat

Dalam Penetapan Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan terlihat bahwa tidak terjalin hubungan yang intens antara penerima PKH dan calon penerima PKH dengan beberapa pendamping di Desa tersebut. Pada akhirnya informasi yang dapat menunjang keberhasilan Program Keluarga harapan tidak hanya melalui relasi fungsional setiap individu dalam masyarakat. Kembali kepada masalah jaringan informasi yang didapat melalui koordinasi dan komunikasi yang baik antar individu dalam jaringan sosial.

b. Kewajiban dan Harapan

Kewajiban dan harapan yang dibahas mengarah pada timbulnya kepercayaan sebagai implikasi dari hubungan yang selama ini sudah dibina oleh penerima PKH dan pendamping PKH. Kepercayaan tersebut menjadi sebuah

nilai tambah dalam menjalin hubungan yang baik sehingga memudahkan setiap langkah yang ingin dicapai. Akibatnya proses penetapan berjalan dengan baik.

Kepercayaan menjadi hal yang sangat penting dalam upaya menciptakan modal sosial. Menjalinkan jaringan sosial dalam masyarakat menjadi sebuah syarat utama menciptakan rasa percaya satu sama lain. Dalam sebuah hubungan baik tidak akan memunculkan kepercayaan jika satu sama lain tidak mengenal dengan baik. Hal ini berlaku pada struktur sosial maupun yang didalamnya memiliki berbagai jaringan hubungan yang lebih rumit. Untuk itu, dibutuhkan koordinasi dan komunikasi yang intens untuk menumbuhkan kepercayaan.

c. Nilai/norma yang dijunjung tinggi

Keberadaan nilai dan norma yang dijunjung tinggi didalam masyarakat merupakan salah satu syarat terbentuknya modal sosial. Nilai dan norma mendatangkan konsekuensi pasti terhadap arah dan tujuan bersama yang hendak dicapai. Oleh karena itu, nilai dan norma dalam modal sosial haruslah berawal dari hubungan baik yang tercipta dari adanya proses yang intens.

Kasmiyatun adalah perempuan dengan 2 anak yang keduanya masih bersekolah. Kasmiyatun pernah bersekolah sampai SMP, Kasmiyatun dipercaya sebagai ketua kelompok penerima PKH di Desa Lanji. Ketua kelompok dilakukan dengan cara melakukan voting oleh semua anggota dan disetujui oleh pendamping PKH. Kasmiyatun dipilih karena bisa memimpin kelompok PKH, dapat berkomunikasi dengan baik.

“di Desa Lanji sini ada 94 keluarga yang menerima PKH mas, tapi dari 94 itu dibagi menjadi 3 kelompok, masing-masing kelompok jumlahnya berbeda, saya disini sebagai ketua kelompok 1 Desa Lanji mas. Sebagai ketua kelompok ya banyak tanggungjawabnya, kadang membantu anggota saya yang belum mendapatkan jamkesmas, kalau misal ada acara perwakilan diundang dikecamatan saya sebagai sumber informasi untuk teman-teman saya, mesti saya tau lebih dulu tentang kebijakan pemerintah ketimbang anggota lainnya mas, tapi saya senang

karena jaringan saya semakin luas dan teman semakin banyak”
(Kasmiyatun, wawancara 27-10-20)

Berdasarkan pernyataan Kasmiyatun tersebut bahwa ia mengaku senang dapat dipercaya sebagai ketua kelompok PKH, namun Kasmiyatun tidaklah sendiri, beliau tetap dibantu oleh pendamping PKH Desa Lanji dalam menjalankan perannya sebagai ketua. Kasmiyatun tercatat sebagai Keluarga Penerima Manfaat sejak pertama kali 2016 dan sekaligus menjadi ketua kelompok PKH.

“Dulu saya pernah mengusulkan tetangga saya yang tidak mampu kepada pendamping PKH, saya kasihan karena hidupnya serba pas-pasan tapi tidak mendapatkan bantuan PKH, padahal didalam kelompok saya ada beberapa yang ekonominya lebih baik dari tetangga saya namun mendapatkan PKH, hanya karena tetangga saya ini seorang janda yang sudah tidak memiliki anak yang masih sekolah, tapi gimana ya, namanya saya juga usaha buat mengusulkan beliau mas” (Kasmiyatun, wawancara 27-10-20)

Kasmiyatun mengaku pernah mengusulkan tetangganya yang miskin untuk menjadi anggota PKH namun ditolak karena alasan lain yang tidak membolehkan anggota keluarga sebagai penerima PKH. Padahal hubungan Kasmiyatun dengan pendamping dan anggota lain sangatlah baik. Namun ada faktor-faktor yang menyebabkan usulan Kasmiyatun ini tidak diterima. Dalam jaringan sosial kita selalu mencoba mengonfirmasikan sesuatu kepada orang yang kita percaya. Sebagai dasar hubungan sosial kita mendahulukan oleh seseorang yang kita kenal. Agar hubungan kita semakin luas dan hubungan kita dengan individu lain akan lebih baik.

Namanya Asriyah, dia berusia 50 tahun lebih. Asriyah menjadi penerima PKH sejak 2016 hingga tahun 2019. Mempunyai anak dua, yang satu laki-laki sudah menikah dan sudah tidak tinggal serumah. Sementara 1 anaknya lagi baru tahun kemaren menyelesaikan sekolah SLTA nya. Sehari-hari Asriyah

bekerja sebagai buruh tani, penghasilannya tidak tetap, sedangkan suaminya bekerja dipasar sebagai buruh angkut.

Asriyah dalam wawancara menyatakan:

“dulu saya dapat bantuan sejak tahun 2016 sampai tahun 2019 kemaren mas, tapi sekarang sudah dicabut karena anak anak saya sudah tidak ada lagi yang bersekolah, dulu saya menerima uang 300.000 setiap 3 bulan mas, uangnya saya gunakan untuk membeli bahan dapur, bayar sekolah, beli seragam sekolah. Anak saya dan suami saya tau kalau saya menerima PKH tapi jumlah uangnya mereka tidak tau mas, ya alhamdulillah cukup-cukup saja. Sekarang saya sudah tidak mendapat bantuan mas”
(wawancara 27-10-20)

Berdasarkan pernyataan Asriyah terakhir kali menerima PKH pada bulan Oktober 2019. Setelah anaknya lulus dari SMA pada bulan Mei 2019, maka keluarga Asriyah tidak lagi memenuhi kreteria sebagai penerima manfaat PKH. Dulu Asriyah menerima dana sebesar 300.000 untuk 3 bulan digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Asriyah terpaksa dicabut dari anggota PKH karena sudah tidak memiliki anak yang masih bersekolah. Namun Asriyah sangat menyayangkan keputusan itu terjadi, Asriyah mengaku bahwa hidupnya kembali susah, karena bantuan tersebut sangat berarti bagi keluarganya. Menurutnya walaupun jumlah dananya tidak seberapa tapi dana PKH dapat dipakai sebagai jaminan kalau ada kebutuhan mendadak.

“Ketua kelompok PKH di sini adalah Ibu Kasmiyatun, dulu saya pernah meminta bantuan beliau agar saya bisa dimasukkan lagi kedalam kelompok PKH mas, namun tidak bisa, beliau kan statusnya penerima PKH juga, hanya saja beliau menjabat sebagai kelompok PKH mas, tetap tidak bisa, alasan saya meminta bantuan beliau ya karena mungkin dia lebih tau berbagai informasi dan beliau memiliki hubungan yang bagus dengan pendamping PKH mas, makanya saya menyusuh beliau untuk

memasukan nama saya lagi sebagai calon anggota PKH” (Asriyah, wawancara 27-10-20)

Berdasarkan pernyataan Asriyah mengaku pernah meminta bantuan kepada ketua kelompok PKH, karena Asriyah kira Kasmiyatun sebagai ketua kelompok bisa membantunya bergabung lagi ke dalam anggota Keluarga Penerima PKH, setelah beberapa bulan Asriyah tidak menerima PKH ekonominya kembali seperti dahulu lagi. Beliau menggantungkan bantuan dari pemerintah berharap masih ada kesempatan untuk beliau kembali lagi menjadi anggota Keluarga Penerima Manfaat PKH. Namun kali ini Kasmiyatun tidak mempunyai hubungan yang kuat sehingga usulannya ditolak, tugas Kasmiyatun sebagai ketua kelompok hanyalah membantu anggota lain kalau masih kebingungan soal pencairan dana, membantu mendaftarkan jamkesmas dan lain sebagainya.

Berdasarkan pernyataan Asriyah sudah berusaha agar keluarga mereka mendapatkan bantuan lagi dari PKH, Kasmiyatun sebagai ketua kelompok juga sudah mengusulkan keluarga Asriyah namun tidak boleh. Dalam jaringan sosial hubungan antara ibu kasmiyatun dengan pendamping yang tidak mengizinkan Asriyah termasuk hubungan yang tidak terlalu dominan karena harus melibatkan beberapa orang lagi agar Asriyah mungkin dapat bergabung menjadi anggota PKH lagi. Selain karena ada faktor lain yang menyebabkan Asriyah tidak dapat bergabung sebagai anggota PKH lagi, jaringan yang masih lemah itu tidak dapat membantunya.

Judiono mengaku kalau dirinya tidak mendapat bantuan dari PKH, serikut pernyataan Judiono mengenai hal tersebut.

Judiono dalam wawancara:

“Saya tau mas di beberapa tetangga saya ada yang mendapat bantuan PKH, tapi kalau keluarga saya belum bisa dapat ya tidak apa-apa, toh keluarga saya sudah ada bantuan lain mas seperti beras dari kelurahan” (wawancara 12-11-20)

“Untuk biaya pendidikan anak saya sering dapat mas bantuan dari sekolahannya, untuk biaya hidup lainnya saya masih

bisa mencukupi keluarga saya mas, alhamdulillah cukup”
(wawancara 12-11-20)

Berdasarkan pernyataan Judiono mengaku tidaklah memperlakukan keluarganya dapat bantuan PKH atau tidak, yang penting keadaan keluarga Judiono masih bisa untuk memenuhi kebutuhannya. Judiono mengaku kalau dirinya beberapa kali dapat bantuan dari Kelurahan namun pada saat tertentu saja seperti kemaren ketika awal-awal munculnya korona.

Judiono dalam wawancara:

“Kalau petugas PKH di Desa sini sih saya kurang paham mas, soalnya rumah saya belum sempat didatangi, tapi saya ada beberapa sih yang kenal orang kelurahan, tapi kalau petugas PKH kan mungkin bukan asli orang sini mas, jadi saya kurang paham”
(wawancara 12-11-20)

Berdasarkan pernyataan Judiono kalau rumahnya belum pernah di survei oleh petugas, karena untuk menyalurkan bantuan PKH yang berhak survei adalah dari pihak Badan Pusat statistik bukan dari kelurahan. Namun Judiono tidak pernah menanyakan kepada pendamping PKH Desa Lanji kenapa keluarga Judiono belum diberi kesempatan untuk ditetapkan sebagai Keluarga Penerima Manfaat PKH.

Dari sini dapat saya simpulkan kalau kurangnya hubungan pada orang lain akan mempersulit informasi yang mereka dapat. Didalam masyarakat hubungan sosial itu penting supaya mempermudah kita untuk mempunyai hubungan-hubungan yang lebih luas. Keluarga bapak Judiono memanglah belum mendapatkan bantuan berupa PKH, dalam hal ini hubungan yang luas dapat mempermudah proses pada seseorang yang kita kenal. Meskipun tidaklah langsung bisa mendapatkan apa yang mereka inginkan setidaknya orang terdekat dapat mengusulkan kalau keluarga tersebut berhak menerima bantuan PKH.

B. Penggunaan Teori Modal Sosial dalam Penetapan Keluarga Penerima Manfaat PKH

Dalam sub ini penulis menjelaskan cara kerja modal sosial dalam berhubungan satu sama lain sehingga keluarga yang memiliki modal sosial dapat ditetapkan sebagai keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan. Penulis akan menjelaskan manfaat modal sosial dalam Penerimaan anggota PKH.

1. Kepercayaan

Simmel menempatkan penjelasan tentang kepercayaan dalam hubungannya dengan pertukaran sosial. Hubungan kerjasama tersebut akan menyebabkan modal sosial yang sangat kuat. Suatu kelompok yang memiliki modal sosial yang tinggi akan membuka kemungkinan untuk menyelesaikan permasalahan dengan lebih mudah. Hal ini dimulai dengan adanya rasa percaya yang terjalin antar individu atau kelompok masyarakat. Dengan adanya kepercayaan yang dimiliki setiap individu akan memberikan dampak pada perkembangan organisasinya.

Unsur kepercayaan ini juga mempengaruhi pada proses pemilihan keluarga penerima manfaat program keluarga harapan di Desa Lanji. Karena pemerintah percaya bahwa mereka layak mendapatkan bantuan sesuai syarat-syarat yang sudah terpenuhi. Terciptanya kepercayaan pada keluarga penerima manfaat merupakan salah satu bentuk dari modal sosial. Kepercayaan antara penerima PKH dengan pendamping dibuktikan dengan anggota PKH yang masih bisa dipercaya sebagai anggota PKH sampai sekarang. Anggota PKH yang masih terdaftar mematuhi segala aturan-aturan sesuai prosedur dalam buku Pelaksanaan PKH.

Juminah dalam wawancara menyatakan:

“Sebenarnya saya masih tercatat sebagai anggota PKH mas, tapi saya mengundurkan diri atas inisiatif saya sendiri. Saya masih dipercaya sama pendamping Desa Lanji, saya memiliki hubungan yang baik, sama anggota lain saya juga memiliki

hubungan yang baik, namun beberapa orang lebih membutuhkan bantuan ini, saya harap selepas saya melepaskan diri ada yang menggantikan saya sebagai penerima PKH mas” (wawancara 10-10-20)

Juminah mengatakan bahwa dirinya dulu masih dipercaya sebagai anggota PKH, karena Juminah sudah lama menjadi anggota PKH, pendamping PKH percaya kalau petugas tidak salah memilih Juminah sebagai anggota PKH, rasa percaya yang didapat Juminah tak lain karena Juminah memiliki pribadi yang baik dan pantas untuk menerima bantuan. Hubungan Juminah yang dijalin sangat dekat kepada pendamping dan anggota lainnya.

Berdasarkan pernyataan Juminah juga tak jauh beda dengan Suprihati yang merupakan pernah dipercaya sebagai anggota penerima bantuan PKH lainnya yang sekarang sudah melepaskan diri karena dirasa sudah mampu secara ekonomi.

Suprihati, informan lainnya menyatakan:

“Dulu saya kan disarankan oleh anggota lain mas, beliau masih ada hubungan dekat dengan saya, setelah diservei ternyata saya dapat bergabung sebagai anggota PKH mas, padahal sebelumnya saya tidak terlalu mengaharpan bantuan ini jatuh kepada saya, soalnya saya lihat masih banyak orang yang kurang dari saya secara ekonomi mas” (wawancara 10-10-20)

Berdasarkan pernyataan dari Suprihati di atas membuktikan bahwa hubungan sosial itu memang perlu namun tidak sepenuhnya, sehingga ada orang yang mengusulkan beliau sebagai anggota penerima bantuan PKH, meskipun itu tidak langsung diterima, harus melalui beberapa proses dahulu seperti mengumpulkan dokumen-dokumen lengkap agar syarat-syaratnya bisa dinyatakan terpenuhi. Namun yang mengusulkan juga tidak mempunyai wewenang apa-apa terhadap proses penerimaan Suprihati, setelah disurvei oleh petugas Suprihati masuk dalam kriteria dalam keluarga penerima manfaat PKH.

Seperti yang dikatakan Kasmiyatun sebagai ketua kelompok PKH Desa Lanji dalam wawancara:

“dulu setelah saya menjadi anggota PKH ada pemilihan ketua pada setiap Desa untuk menjadi ketua kelompok mas, karena pengalaman saya yang dulu pernah aktif menjadi anggota PKK, dulu saya pernah menjadi tim sukses pemilu bupati, serta pengalaman saya lainnya, para anggota mempercayai saya sebagai ketua kelompok, pendamping Desa sini juga setuju kalau saya menjadi ketua mas. Saya tidak tau ketua kelompok ini bisa bertahan sampai kapan mas, yang penting saya siap membantu kalau ada anggota lain yang memang membutuhkan bantuan saya” (wawancara 27-10-20)

Pernyataan Kasmiyatun di atas semakin membuktikan kalau nilai dari kepercayaan itu sangatlah penting di masyarakat. Anggota penerima manfaat mempunyai kepercayaan kepada beliau sehingga mereka mempunyai rasa nyaman dengan ketekunan dan pengalaman Kasmiyatun.

Sebagaimana diungkapkan Judiono dalam wawancara:

“mungkin belum dipercaya sih mas sama pemerintah untuk bergabung menjadi anggota PKH, misalkan ada panggilan saya juga belum paham syarat-syaratnya apa saja yang harus dikumpulkan” (wawancara 12-11-20)

Berdasarkan pernyataan dari Judiono di atas kalau keluarga beliau belum mendapat kepercayaan sama pemerintah untuk bergabung dalam anggota Keluarga Penerima Manfaat Program keluarga Harapan. Sampai saat ini keluarga Judiono belum pernah merasakan perubahan apa saja seperti yang dirasakan keluarga lainnya yang mendapatkan bantuan PKH.

Kepercayaan merupakan salah satu unsur penting dalam modal sosial yang merupakan tali pengikat antara satu sama lain sehingga tercipta suatu dukungan yang kuat antar individu. Kepercayaan dalam modal sosial memberi dampak yang positif bagi mereka yang mempunyai hubungan baik dengan

dengan individu lain. Gagasan inti dari teori modal sosial adalah bahwa jaringan sosial memiliki nilai, kontak sosial mempengaruhi produktivitas individu dan kelompok. Istilah itu didefinisikan merujuk pada hubungan antar individu-jaringan sosial dan norma resiprositas dan kepercayaan yang tumbuh dari hubungan-hubungan tersebut.

2. Jaringan Sosial

Terbentuknya jaringan sosial bisa dipengaruhi oleh unsur modal sosial yang lain yaitu nilai/norma dan kepercayaan, dua hal itu lah yang akhirnya turut membentuk dan menguatkan jaringan. Hubungan yang terjalin baik antara anggota penerima PKH dengan pendamping menunjukkan bahwa kepercayaan berpengaruh terhadap hubungan yang baik antar mereka. Dengan hubungan yang terbangun dengan baik antar keduanya, hubungan yang baik-baik antar seorang anggota penerima PKH dengan pendamping dapat mempermudah seseorang mendapatkan timbal balik.

Seperti pernyataan Nunik sebagai calon penerima bantuan PKH dalam wawancara:

“saya kenal sih sama petugas PKH sini, namanya mbak Atus, dia pernah kerumah saya agar mengumpulkan berkas yang harus disiapkan, bulan november besok kemungkinan saya sudah ditetapkan sebagai anggota penerima PKH” (wawancara 07-10-20)

Nunik mempunyai hubungan yang baik dengan koordinator pendamping PKH Desa Lanji. Atus telah berjanji bakal mengusahakan keluarga ibu Nunik sebagai keluarga yang menerima bantuan PKH dalam waktu dekat ini.

“Mbak Atus itu tetangga saya mas, rumahnya dekat sini, dia petugas PKH sudah lama, namun sebelumnya saya belum dikasih kesempatan untuk menjadi anggota penerima manfaat PKH karena dulu kan anak saya masih kecil-kecil semua, dari dua anak saya belum ada yang sekolah, sekarang anak saya yang satu sudah sekolah mas, jadi mbak Atus mengusulkan saya untuk

menjadi anggota penerima manfaat PKH” (wawancara 07-10-20)

Berdasarkan pernyataan Nunik mengaku mempunyai hubungan tetangga dengan koordinator PKH, mereka sering bertemu dan saling mengetahui satu sama lain. Jadi, tak heran jika koordinator PKH Desa Lanji yang mengusulkan Nunik sebagai calon keluarga penerima manfaat PKH.

Menurut Putnam gagasan sentral modal sosial adalah “jaringan memberikan dasar bagi kohesi sosial karena mendorong orang yang bekerja sama satu sama lain. Menurut putnam paling tidak hal ini ditemukan enam kali selama abad ke 20, dan disetiap kali ditemukan menyatakan bahwa menggunakan hubungan untuk bekerjasama untuk membantu orang memperbaiki hubungan mereka” (field, 2010:18).

3. Nilai/Norma

Norma yang tercipta diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh individu pada suatu entitas sosial tertentu. Norma sosial akan sangat berperan dalam mengontrol bentuk-bentuk perilaku yang tumbuh dalam masyarakat. Norma ini biasanya biasanya mengandung sanksi sosial yang dapat mencegah individu berbuat menyimpang dari kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Norma dalam hal ini memang tidak tertulis namun dipahami oleh setiap anggota masyarakatnya dan menentukan pola perilaku yang diharapkan dalam konteks hubungan sosial. Konfigurasi norma yang tumbuh di tengah masyarakat akan menentukan apakah norma tersebut akan memperkuat kerekatan hubungan antara individu dan memberikan dampak positif bagi perkembangan masyarakat tersebut.

Nilai dan norma yang ada di dalam pemilihan anggota keluarga penerima manfaat program keluarga harapan adalah termasuk dalam norma kejujuran. Fukuyama menjelaskan bahwa hasil dari norma-norma kerjasama sosial adalah kepercayaan. Karna kepercayaan dapat meningkat apabila sama-sama menerapkan norma kejujuran dan norma timbal balik dan karna itu dapat bekerjasama satu dengan yang lain (fukuyama, 2005:179).

Pertama pernyataan dari Juminah yang mengatakan kalau dalam anggota PKH itu harus menaati aturan, kalau ada kegiatan sebisa mungkin harus ikut serta.

“Saya belum pernah mendapatkan pelanggaran apa-apa selama menjadi anggota PKH, misal ada pertemuan berangkat ya berangkat mas, namun kalau misal ada anggota yang melanggar palingan Cuma dapat teguran, selebihnya saya kurang tau karna saya mengikuti saja mas” (Juminah, wawancara 10-10-20)

Juminah mengaku kalau selama beliau menjadi anggota PKH beliau belum pernah kedapatan melanggar aturan-aturan yang ditetapkan oleh pemerintah, seperti berperilaku tidak terpuji, menggunakan data palsu atau informasi yang bersifat provokatif terhadap anggota PKH lain. Beliau mengaku kalau dia orang yang tertib.

Suprihati Informan lain dalam penelitian ini menyatakan dalam wawancara:

“Saya pernah lupa mengisi buku abses saat pertemuan dikelurahan mas, Cuma ditegus saja mas, tidak ada pelanggaran berat soalnya” (wawancara 10-10-20)

Suprihati menegaskan kalau dirinya sempat ditegur oleh pendamping karena pernah kedapatan lupa mengisi buku absen ketika ada pertemuan namun beliau menganggap itu bukan suatu pelanggaran berat, jadi bisa diperbaiki jika ada pertemuan selanjutnya. Suprihati malah menasehati saya kalau kita mengikuti suatu kegiatan itu kita harus tertib dan taan aturan.

Kasmonah informan lainnya menyatakan:

“Dulu saya sempat meminta ijin sama pendamping PKH kalau dirumah saya kan ada stiker sebagai tanda kalau keluarga kami mendapatkan bantuan PKH untuk mencopotnya dari

dinding rumah saya mas, namun tidak boleh sama pendampingnya” (wawancara 27-10-20)

Berdasarkan pernyataan Kasmonah di atas menunjukkan bahwa meskipun pernah meminta izin kepada pendamping PKH agar stiker didinding rumahnya dicopot namun keluarga Kasmonah masih ditetapkan sebagai keluarga penerima manfaat PKH. Namun pendamping memperingatkan Kasmonah untuk tidak melanggar aturan tersebut karena itu melanggar nilai-nilai dari PKH.

Kasmiyatun sebagai ketua kelompok menanggapi dalam wawancara:

“dikelompok saya orang-orangnya tidak ada yang melanggar terhadap pelaksanaan PKH mas, palingan cuma kesalahan kecil karena ada beberapa anggota yang kurang paham, namun kalau anggota lain tidak paham, tugas saya ya mengingatkan, misal ada yang melanggar itu diluar wewenang saya untuk memberikan sanksi kepada anggota lain” (wawancara 27-10-20)

Berdasarkan pernyataan Kasmiyatun menunjukkan bahwa belum ada kejadian peserta PKH yang memiliki masalah kedisiplinan, mencemarkan nama baik anggota lain dan sebagainya. Dari sini kita tau betapa pentingnya norma didalam suatu kegiatan agar pelaksanaan PKH tidak ada yang dirugikan.

Jauh sebelum para penerima manfaat PKH, pendamping telah memberitahukan kepada seluruh peserta agar menaati norma yang berlaku. Dengan adanya aturan ini penerima manfaat sudah menerapkan teori modal sosial berupa nilai/norma yang sudah mengikat pada suatu individu. Penting bagi semuanya agar aturan ini untuk ditaati oleh semua anggota PKH maupun pendamping supaya mereka tidak melakukan kesalahan. Namun bila ada pelanggaran berat hal yang tidak pernah diinginkan adalah keluarga bisa dicabut dari penerima manfaat PKH. Terlebih tiga elemen modal sosial tersebut menyebabkan permasalahan dalam proses penerimaan Program Keluarga Harapan.

BAB VI PENUTUP

A. Simpulan

Dalam penulisan skripsi mengenai “Modal Sosial Dalam Penetapan Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses penerimaan Program Keluarga Harapan di Desa Lanji berlangsung lambat sehingga ada beberapa keluarga yang harus menunggu beberapa bulan untuk dapat ditetapkan sebagai Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan. Target penetapan Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan berdasarkan survei melalui sensus ekonomi yang dilakukan petugas Badan Pusat Statistik. Setelah itu lokasi pelaksanaan Program Keluarga Harapan dilakukan melalui surat sebagai keputusan akhir kepada keluarga yang berhak menerima
2. Tidak semua keluarga miskin dapat bantuan Program Keluarga Harapan. Dikarenakan beberapa faktor yang kurang terpenuhi, sehingga keluarga tersebut tidak mendapat bantuan dari pemerintah. Kurangnya hubungan sosial juga menghambat keluarga miskin sehingga belum ada yang mengusulkan agar prosesnya lebih cepat. Namun bagi yang sudah menerima sesuai syarat-syarat yang sudah tervalidasi prosesnya berjalan dengan baik. Bantuan yang diberikan kepada keluarga miskin dipergunakan dengan semestinya. Keluarga yang sudah mendapatkan bantuan setiap tahun harus melakukan transformasi kepesertaan anggota PKH melalui kegiatan resertifikasi dengan melakukan penilaian kembali status sosial ekonomi KPM PKH. Yang nantinya hasil ini lah yang menentukan apakah keluarga tersebut masih layak menerima bantuan atau pun tidak.

B. Saran

Saran yang dapat penulis sampaikan setelah mengamati dilapangan dan hasil penelitian mengenai “Modal Sosial Dalam Penetapan Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan” yaitu sebagai berikut:

1. Penulis menyarankan agar penetapan Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan dipilih berdasarkan ranking kemiskinan di Desa tersebut. Sehingga bisa mendahulukan keluarga yang paling butuh bantuan. Seperti tujuan dari program tersebut yang bertujuan untuk menanggulangi kemiskinan dan kesejahteraan sosial.
2. Keberhasilan Program Keluarga Harapan tidak lepas dari peran pendamping, namun pendamping harus lebih tegas lagi jika ada keluarga yang dirasa sudah mampu untuk bisa melepaskan diri dari bantuan Program Keluarga Harapan. Pendamping juga bisa mengusulkan jika ada keluarga yang miskin namun belum dapat bantuan Program Keluarga Harapan. Agar hal ini dapat mempermudah keluarga tersebut dalam proses penerimaan sebagai anggota PKH.
3. Penanggulangan kemiskinan di Desa Lanji sudah baik, namun perlu lebih teliti lagi dalam memilih keluarga dalam penerimaan keluarga miskin. pendamping sudah melakukan tugasnya dengan baik dengan cara mengadakan pertemuan dan memberikan fasilitas untuk keluarga penerima PKH dengan cara memotivasi yang sifatnya mendukung.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sumber Dari Buku

- Adi, Isbandi Rukminto. 2003. "*Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas*". (*Pengantar Pada Pemikiran dan Pendekatan Praktis*), Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI, Cet 1.
- Badan Kebijakan Fiskal, (2011), "Laporan Akhir 2011: Tim Kajian Bantuan Sosial" Pusat Kebijakan APBN, BKF, Kementerian Keuangan.
- Bungin, Burhan. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Damsar dan Indrayani, 2012, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Dunn, William N, (2000), "*Pengantar Analisis Kebijakan Publik*", Gadjah Mada University Press, Edisi Kedua, Yogyakarta.
- Field, John. 2010. *Modal Sosial*. Terjemah Nurhadi, Bantul: Kreasi Wacana.
- Hasbullah, Jausairi. 2006. *Social Capital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. Jakarta: MR-United Press.
- Kementerian Sosial RI, 2007. *Pedoman Umum PKH*. Jakarta: UPPKH Pusat.
- Kementerian Sosial, (2010), "*Pedoman Umum Program Keluarga Harapan (PKH)*", Jakarta.
- Kementerian Sosial, (2017), "*Buku Kerja Pendamping PKH*", Jakarta. Kementerian Sosial, (2017)
- Lawang, Robert M.Z. 2004. *Kapital Sosial Dalam Perspektif Sosiologi: Suatu Pengantar*. Depok: FISIP UI Press.
- Lestari, Sri Rahayu. 2012. *Bantuan Sosial di Indonesia (Sekarang dan ke Depan)*. Bandung: Fokusmedia.
- Milles, Matthew B & Huberman, A Michael. 1992. *Analisis data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Moleong, Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Kuncoro, Mudrajat. 2003. *Ekonomi Pembangunan Teori, Masalah dan Kebijakan*, (Yogyakarta: AMPYKPN)

Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Sugiyono, 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Usman, Sunyoto. *Modal Sosial*, Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI) Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta, 2018

2. Sumber Dari Website

Badan Pusat Statistik. 2017. *Jumlah dan Presentase Penduduk Miskin, Garis Kemiskinan, Indeks Kedalaman Kemiskinan, Indeks Keparahan Kemiskinan Menurut Provinsi*, Maret 2014. [Internet]. [Dikutip 10 Agustus 2019]. Dapat diunduh dari: http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?tabel=1&id_subyek=23

Badan Pusat Statistik. 2010. *Statistik Pendidikan 2009 Survei Sosial Ekonomi Nasional*.

Bappenas, (2009),”*Laporan Akhir Evaluasi Program Perlindungan Sosial: Program Keluarga Harapan 2009: Deteksi Dini Dampak PKH Terhadap Kesehatan dan Pendidikan*”, Direktorat Perlindungan dan Kesejahteraan Masyarakat.

Direktorat Jenderal Anggaran, Kemenkeu dan Kementerian Sosial, *Program Keluarga Harapan Untuk Penanggulangan Kemiskinan*. 2018

Undang-Undang RI Nomor 40 Tahun 2004, *Tentang Sistem Jaminan Sosial Nasional*.

Undang-Undang Dasar RI Pasal 34 ayat 1 Tahun 1945, *Sikap Negara Terhadap Masyarakat Miskin*.

(<http://www.scribd.com/doc/78363152/pengaruh-jejaring-sosial-pelajar>, diakses tanggal 28 april 2020).

3. Sumber Dari Skripsi

Rizki, Abadi. “*Program Keluarga Harapan (PKH) Apa Manfaat Yang Diberikan*”, <https://www.cermati.com/srtikel/program-keluarga-harapan-apa-manfaat-yang-ditawarkan>. Diakses tanggal 13 juli 2019

Claudio Usman (2014) dengan judul “*Efektivitas Program Keluarga Harapan (PKH) dalam Rangka Penanggulangan Kemiskinan*” (Studi di Kecamatan Kota Utara Kota Gorontalo)

Dedy Utomo (2014) dengan judul “*Pelaksanaan Program Keluarga Harapan Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Rumah Tangga Miskin*” (Studi Pada Unit Pelaksanaan Program Keluarga Harapan Kecamatan Purwosari Kabupaten Kediri)

Naila Kamaliya (2016) dengan judul “*Hubungan Social Support Dengan Subjective Wellbeing pada penerima bantuan PKH di Kelurahan Karangbesuki Kota Malang*”. UIN Maliki Malang

Nurnita Widya Kusuma (2013) dengan judul “*Peran Pendamping Dalam Program Pendampingan dan Perawatan Sosial Lanjut Usia Di Lingkungan Keluarga (Home Care)*”: Studi Tentang Pendamping Di Yayasan Pitrah Sejahtera, Kelurahan Cilincing, Kecamatan Cilincing Jakarta Utara)

4. Sumber Dari Jurnal

Ibrahim, Linda D. 2006. *Kehidupan Berorganisasi Sebagai Modal Sosial Komunitas Jakarta*. Masyarakat: Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia No.11. Hlm. 110

Jurnal penduduk miskin. <http://setkab.go.id/bps-per-september-2016-jumlah-penduduk-miskin-indonesia-berkurang-025-juta/>

Susanto (2010) dengan judul “*Strategi Peningkatan Kapasitas Modal Sosial dan Kualitas Sumberdaya Manusia Pendamping Pengembangan Masyarakat*”. Hlm.11

Slamet Agus Purwanto, Sumartono, dan M.Makmur (2013) dengan judul “*Implementasi Kebijakan Program Keluarga Harapan Dalam Memutus Rantai Kemiskinan*” (Kajian Di Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto). Hlm. 12

LAMPIRAN 1

Pedoman Observasi

Modal Sosial Dalam Penetapan Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan

A. Tujuan Observasi

4. Untuk mengetahui proses penerimaan keluarga yang ditetapkan sebagai keluarga yang menerima bantuan PKH
5. Untuk mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang membuat keluarga berhak menerima bantuan PKH
6. Untuk mengetahui syarat-syarat sebagai penetapan keluarga dalam menjadi penerima bantuan PKH

B. Subjek Penelitian

1. Keluarga yang menerima bantuan PKH
2. Keluarga miskin yang tidak menerima bantuan PKH
3. Keluarga yang pernah dan keluarga akan menerima PKH

LAMPIRAN 2

Pedoman Wawancara

Modal Sosial Dalam Penetapan Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan

Penelitian tentang Modal Sosial Dalam Penetapan Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan ini merupakan penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif, oleh karena itu dibutuhkan wawancara agar memperoleh data yang dapat melengkapi penelitian ini. Susunan ini hanya gambaran untuk menjawab pokok-pokok permasalahan yang menyangkut kedalaman penelitian.

Daftar Pertanyaan

A. Pertanyaan untuk informan:

1. Apakah ibu menerima bantuan PKH ?
2. Apakah ibu pernah menerima bantuan PKH ?
3. Berapakah jumlah bantuan PKH ?
4. Apakah ibu menerima bantuan lain selain bantuan dari PKH ?
5. Sudah berapa lama ibu menjadi anggota PKH ?
6. Bagaimana proses menjadi anggota PKH ?
7. Kenapa ibu mengundurkan diri dari bantuan PKH ?
8. Bagaimana kegiatan-kegiatan PKH di Desa Lanji ?
9. Apa yang membuat ibu mengundurkan diri sebagai anggota PKH ?
10. Apa yang menyebabkan ibu tidak dapat bantuan PKH ?
11. Kapan pertama kali ibu ditetapkan sebagai anggota PKH ?
12. Kapan ibu mengundurkan diri sebagai anggota PKH ?
13. Apakah ibu kenal dengan pendamping PKH ?
14. Bagaimana hubungan ibu dengan anggota lain ?
15. Bagaimana hubungan ibu dengan pendamping PKH ?
16. Bagaimana ibu mempergunakan bantuan PKH ?
17. Buat apa saja bantuan PKH tersebut ?
18. Apakah selama menjadi anggota PKH ibu pernah melanggar ?
19. Apakah ibu pernah mendapatkan sanksi ?
20. Apakah ibu akan berinisiatif mengundurkan diri jika keluarga ibu sudah merasa mampu ?

21. Apakah ibu pernah mengusulkan tetangga ibu kepada pendamping sebagai calon anggota PKH ?
22. Apa yang membuat ibu senang berada di PKH ?
23. Berapa waktu yang dibutuhkan dalam proses penetapan menjadi anggota PKH ?
24. Adakah kegiatan PKH yang mengganggu waktu ibu sebagai ibu rumah tangga ?
25. Seberapa manfaat PKH di keluarga ibu ?

B. Pertanyaan untuk pendamping PKH

1. Berapa jumlah anggota PKH di Desa Lanji ?
2. Apakah sebelumnya anda kenal sama keluarga penerima PKH ?
3. Bagaimana hubungan anda dengan keluarga penerima bantuan PKH ?
4. Berapa kali pertemuan PKH dalam sebulan ?
5. Setiap pertemuan di isi dengan kegiatan apa saja ?
6. Apakah anggota PKH ada strukturnya ?
7. Pada waktu kapan pendampingan dilakukan ?
8. Dimana tempat dalam pendampingan ?
9. Bagaimana tahapan keluarga untuk bisa diterima sebagai anggota PKH ?
10. Bagaimana kalau ada anggota yang melanggar aturan PKH ?

LAMPIRAN 3

Daftar Informan Dalam Penelitian

1. Nama : Nunik
Umur : 27 tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
2. Nama : Casriyah
Umur : 64 tahun
Pekerjaan : Buruh
3. Nama : Juminah
Umur : 58 tahun
Pekerjaan : Tidak bekerja
4. Nama : Suprihati
Umur : 48 tahun
Pekerjaan : Punya warung
5. Nama : Kasmonah
Umur : 57 tahun
Pekerjaan : Buruh
6. Nama : Kasmiyatun
Umur : 52 tahun
Pekerjaan : Pedagang
7. Nama : Asriyah
Umur : +53 tahun
Pekerjaan : Buruh tani
8. Nama : Judiono
Umur : 51 tahun
Pekerjaan : Buruh tani
9. Nama : Khozin
Umur : 52 tahun
Pekerjaan : Perangkat Desa
10. Nama : Mukhidin
Umur : 32 tahun
Pekerjaan : Pendamping PKH

11. Nama : Maratus Sholihah
Umur : 34 tahun
Pekerjaan : Pendamping PKH

LAMPIRAN 4

Daftar Kegiatan Wawancara:

No	Tanggal	Waktu	Keterangan
1	07-10-20	Pagi	Meminta ijin ke kelurahan untuk melakukan penelitian di Desa Lanji lalu mendatangi rumah keluarga ibu Nunik dan ibu Casriyah untuk wawancara
2	08-10-20	Pagi - Siang	Datang dikelurahan dan rumah warga untuk acara pendampingan
3	10-10-20	Pagi	Minta kelengkapan data kependudukan di kelurahan dan sedikit berbincang tentang keluarga yang menerima bantuan PKH
4		Siang	Mendatangi rumah Ibu Juminah dan Ibu Suprihati untuk wawancara
5	27-10-20	Pagi	Mendatangi rumah Ibu Kasmonah, Ibu Kasmiyatun dan Ibu Asriyah untuk wawancara
6	12-11-20	siang	Mendatangi rumah Bapak Judiono untuk wawancara
7	01-12-20		Datang keke lurahan lagi untuk meminta kelengkapan data

Sumber: Data Penelitian